

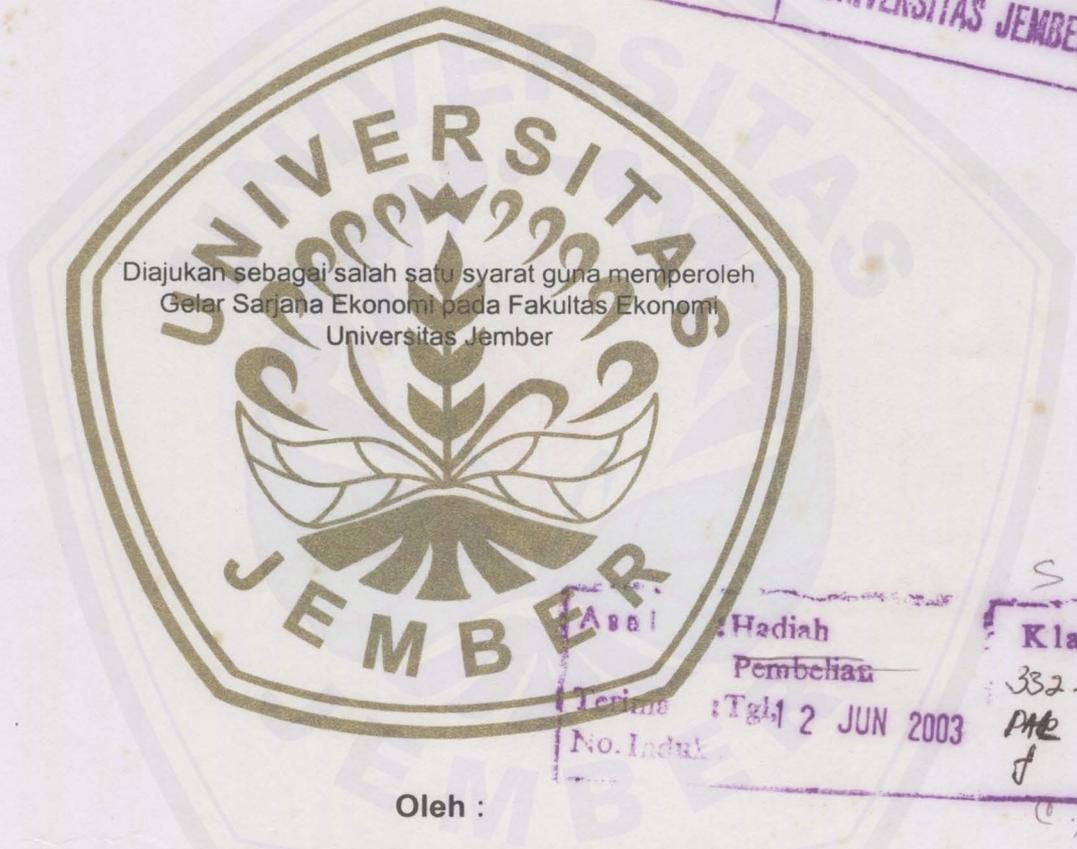
**FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
JUMLAH TABUNGAN DI BANK-BANK UMUM DI KABUPATEN
JEMBER PERIODE TAHUN 1990 - 2001**

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal	: Hadiah	Klass
Terima	: Pembelian	
No. Induk	: Tgl 2 JUN 2003	332.2
		PAE
		f

Oleh :

Retno Yeni Palupi

NIM. 970810101354

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP JUMLAH TABUNGAN
DI BANK-BANK UMUM KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1999 - 2001

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Retno Yeni Palupi

N. I. M. : 970810101354

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

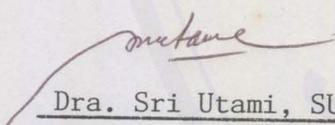
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

12 April 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

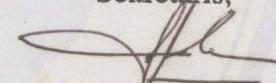
Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dra. Sri Utami, SU.

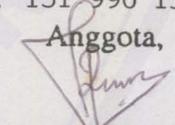
NIP. 130 610 494

Sekretaris,


Drs. M. Adenan, MM.

NIP. 131 996 155

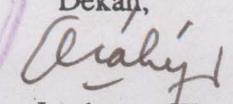
Anggota,


Drs. Zainuri, M.Si.

NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP JUMLAH TABUNGAN DI BANK –
BANK UMUM KABUPATEN JEMBER PERIODE
TAHUN 1990 -2001

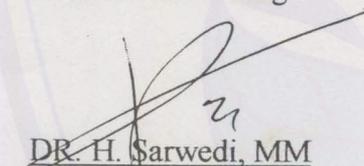
NAMA MAHASISWA : RETNO YENI PALUPI

NIM : 97810101354

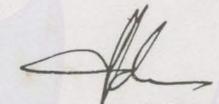
JURUSAN : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

KONSENTRASI : EKONOMI KEUANGAN PERBANKAN

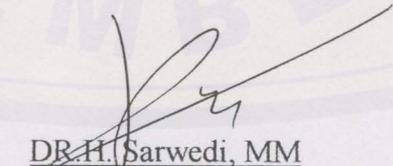
Dosen Pembimbing I


DR. H. Sarwedi, MM
NIP : 131 276 658

Dosen Pembimbing II,


Drs. M. Adenan, MM
NIP : 131 996 155

Ketua Jurusan,


DR. H. Sarwedi, MM
NIP : 131 276 658

Tanggal Persetujuan : 31 Maret 2003

PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan sebagian dari rangkaian proses perjuanganku yang masih panjang yang hanyalah merupakan setetes air di samudra pengetahuan Allah SWT. Hanya karena rahmat Allah dan do'a restu dari berbagai pihak maka karya ini dapat terselesaikan. Untuk itu karya ini kupersembahkan kepada

- ☞ Yang terhormat ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendidik dengan tulus dan penuh kasih sayang serta untaian do'a untuk ananda;
- ☞ Adikku Rezky, Rendra dan Adelia yang selalu memberikan dorongan dan semangat hingga terselesaikannya karya ini;
- ☞ Seseorang yang tak pernah lepas dari hati dan benakku atas segala kesabaran, kasih sayang, perhatian, dukungan serta dorongan semangat materiil dan spirituil;
- ☞ Almamaterku yang kubanggakan.

MOTTO

“Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(QS. Alam Nasyrah : 6 – 8)

“Kita akan memperoleh kekuatan, keberanian, dan rasa percaya diri dari setiap pengalaman sulit yang akan membuat kita berhenti sejenak untuk menghadapinya. Lalu kita dapat berkata pada diri kita sendiri, “Aku telah tabah menghadapi keterpurukanku ini, akau pasti mampu menghadapi hal berikutnya”

Eleanor Roosevelt

“Meskipun dunia penuh dengan penderitaan, dunia juga penuh dengan keberhasilan mengatasi penderitaan itu”

Hellen Keller

Jadilah lebih bijaksana dari orang-orang lain, tetapi jangan mengatakan itu pada orang lain”

Lord Chaesterfield

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Tabungan di Bank-Bank Umum di Kabupaten Jember Periode Tahun 1990 –2001”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita dan krisis moneter tahun 1997 sebagai variabel *Dummy* terhadap jumlah tabungan di seluruh bank-bank umum di kabupaten Jember selama Periode 1990 – 2001, baik secara parsial maupun bersama-sama.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang meliputi uji t dan uji F. Untuk pengujian asumsi klasik menggunakan uji ekonometrik. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kategori runtut waktu (*time series*) secara tahunan yang dimulai tahun tahun 1990 sampe dengan tahun 2001.

Hasil pengujian menunjukkan secara parsial variabel tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh yang tidak signifikan atau tidak nyata terhadap jumlah tabungan di bank-bank umum di kabupaten Jember untuk periode tahun 1990 – 2001, karena diperoleh t hitung tingkat bunga tabungan sebesar 0,210 dan t hitung tingkat bunga deposito 0,406 dimana keduanya lebih kecil dari t tabel. Sebaliknya untuk variabel pendapatan perkapita dan variabel krisis moneter ternyata mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank-bank umum di kabupaten Jember, karena diperoleh t hitung pendapatan perkapita sebesar 10,127 lebih besar dari t tabel dan -t hitung krisis moneter sebesar -2,781 lebih besar daripada - t tabel yaitu $\pm 2,365$.

Hasil Analisis juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita dan krisis moneter berpengaruh nyata dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank-bank umum di Kabupaten Jember selama periode tahun 1990-2001 dengan kontribusi sebesar 968%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 52,521 lebih besar dari F tabel yaitu 4,120. Sehingga H_0 dapat diterima. Sedangkan untuk pengujian uji Ekonometrik dalam analisis ini tidak terjadi Multikolinieritas dan tidak dapat ditentukan terjadi atau tidaknya autokorelasi, karena nilai d sebesar 1,096 yang berada di daerah ragu-ragu.

Kata kunci : Jumlah tabungan, Tingkat Bunga Tabungan, Tingkat Bungan Deposito, Pendapatan Per kapita Masyarakat Jember, Krisis moneter tahun 1997

KATA PENGANTAR

Bismillaahir rohmaanirrohim.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Tabungan Bank-Bank Umum di Kabupaten Jember Periode tahun 1990 - 2001”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik yang menyangkut aspek materi maupun tehnik penulisannya. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan pengetahuan dan penalaran yang dimiliki penulis. Selama pembuatan hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materiil dan bimbingan serta saran yang tidak ternilai, karena itu sudah kewajiban penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak DR.H. Sarwedi, MM selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs M. Adenan, MM selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran telah memberi komentar, saran, bimbingan serta pengarahan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Liakip SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sarwedi, MM selaku Ketua Jurusan IESP, bapak dan ibu dosen serta seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Pimpinan BI Cabang Jember;
5. Bapak Pimpinan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember;
6. Rekan-rekan seperjuangan yang selama ini memberikan semangat juang yang tidak henti-hentinya , antara lain Lala', terima kasih untuk dukunganmu, Havita,

Didin yuyun, Melina Wawa, Erfan, Didik dan semua teman-teman SP Genap 1997 yang selalu kompak;

7. Teman-teman Best 103 FM, Didie, Jazzy, Riza, Bimo, Salim, Imam dan cassey atas perhatian dan semangat yang selalu diberikan serta kebersamaan yang indah yang pernah kita lalui bersama;
8. Kakakku hendry Satrio Wibowo SE, atas segala perhatian, kasih sayang dan semangat yang tidak pernah berkurang;
9. Syarif SE, atas segala bantuannya untuk penyelesaian skripsi ini;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membaca dan membutuhkannya, serta kepada semua yang telah membantu penulis panjatkan do'a kepada Allah SWT, semoga senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

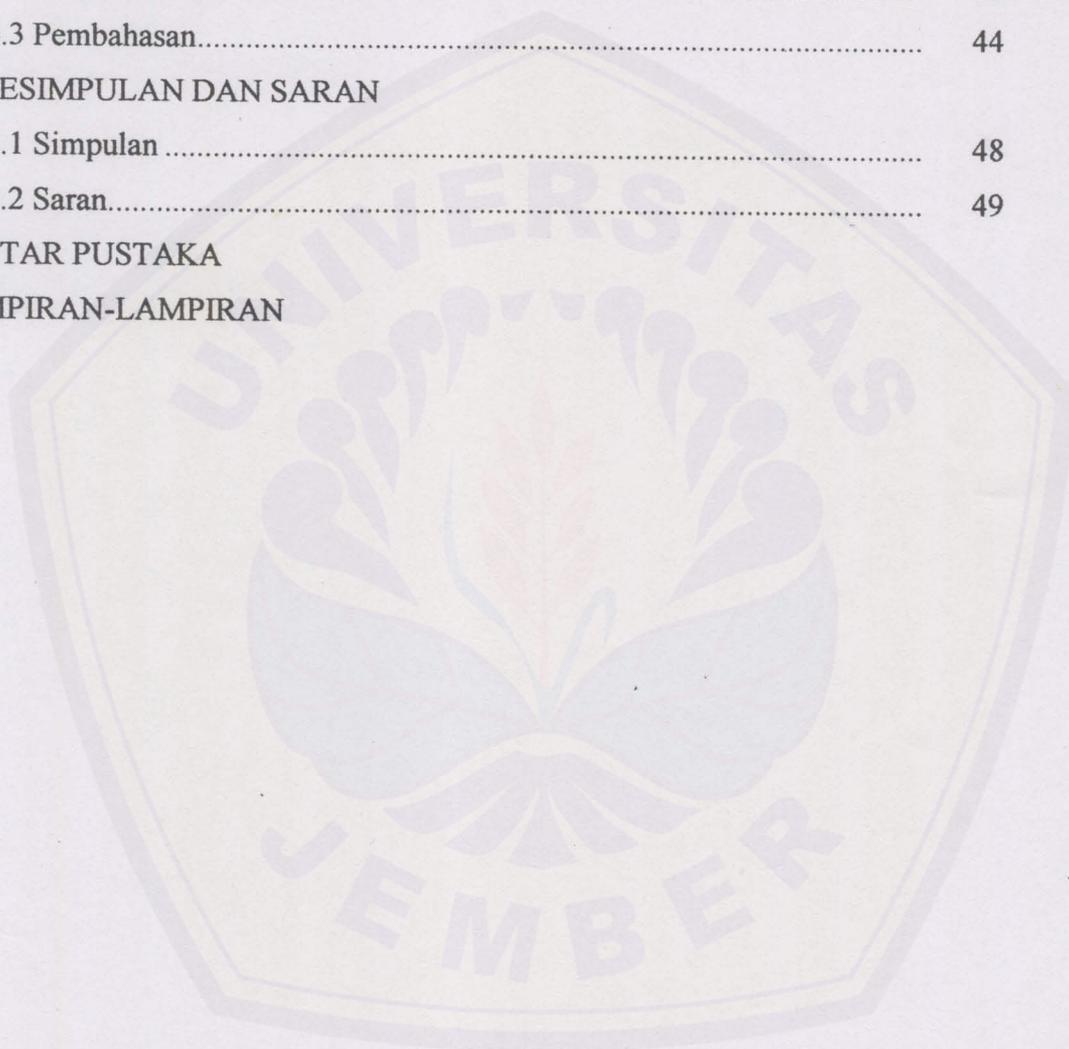
Jember, 05 April 2003

Penulis,

DAFTAR ISI

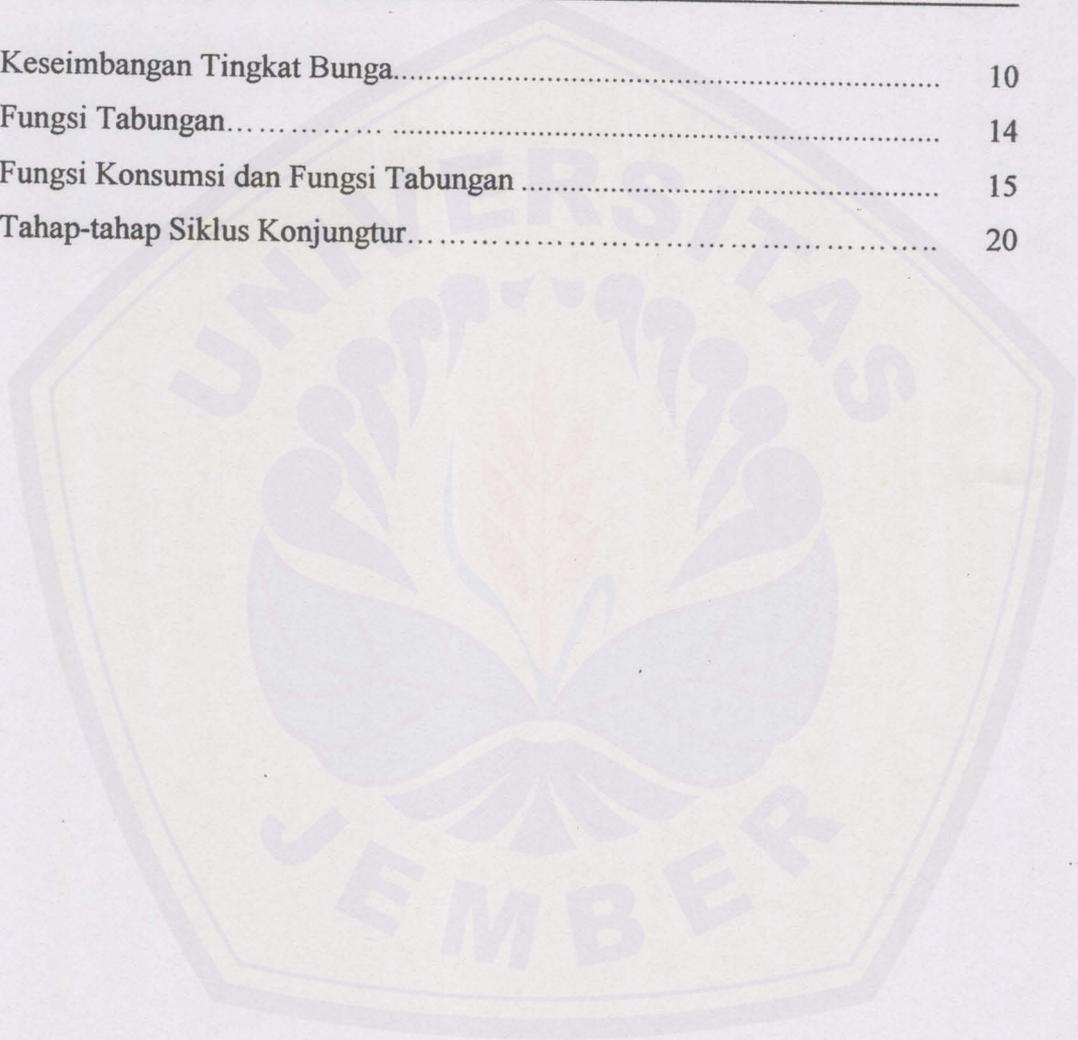
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	23
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Unit Penelitian.....	24
3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	24
3.4 Metode Analisis Data.....	25

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	23
4.2 Analisis Data	28
4.3 Pembahasan	44
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Keseimbangan Tingkat Bunga.....	10
2.	Fungsi Tabungan.....	14
3.	Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan	15
4.	Tahap-tahap Siklus Konjungtur.....	20



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Kabupaten Jember tahun 1990 – 2001.....	31
2.	PDRB Atas Harga Berlaku Kabupaten Jember tahun 1990 -2001.....	32
3.	Pendapatan per Kapita Kabupaten Jember tahun 1990 - 2001.....	33
4.	Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum tahun 1990 -2001	34
5.	Perkembangan Kantor Bank di Kabupaten Jember tahun 1990 - 2001.....	35
6.	Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan dan Tingkat Bunga Deposito Di Kabupaten Jember tahun 1990 -2001	36
7.	Uji Parsial	38
8.	Uji Serempak.....	40
9.	Perbandingan Nilai R 2.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1.	Data Tingkat Bunga Tabungan, Tingkat Bunga Deposito dan Pendapatan Perkapita
2.	Hasil Analisa Regresi
3.	Uji Multikolinearitas
4.	Uji Autokorelasi
5.	Uji Heterokedastisitas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional pada era reformasi saat ini mempunyai kerangka dasar untuk membenahkan kembali segala aspek kehidupan masyarakat yang pada dasarnya meliputi sistem pemerintahan maupun sosial-ekonomi masyarakat. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum yang ditempuh melalui pembangunan sektor ekonomi. Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan usaha bersama antara masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan aktivitas ekonomi tentunya untuk meningkatkan pendapatan nasional. Pembangunan ekonomi akan berdampak positif pada meningkatnya kekayaan, konsumsi dan tabungan masyarakat serta mengurangi jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin.

Negara yang melaksanakan pembangunan memerlukan pembiayaan dalam jumlah besar, biaya tersebut bisa berasal dari pemerintah, dari masyarakat yang berupa tabungan atau dana yang berasal dari luar negeri. Dana dari dalam negeri merupakan sumber utama pembiayaan, sedang kalau terjadi kekurangan, maka baru memanfaatkan dana yang berasal dari luar negeri.

Peranan aktif masyarakat dalam pembangunan antara lain dapat dilakukan melalui peningkatan tabungan masyarakat. Tabungan masyarakat mempunyai peranan yang strategis dan utama, baik secara ekonomis maupun politis sebagai alternatif pembiayaan pembangunan dan investasi dalam negeri, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengerahkan dana masyarakat secara efektif dan efisien sebagai alternatif sumber dana pembangunan. Usaha pemerintah untuk meningkatkan pengerahan dana masyarakat antara lain melalui kebijaksanaan moneter dan fiskal guna menciptakan situasi perekonomian yang stabil sehingga dapat menciptakan situasi yang menunjang masyarakat untuk menyimpan kelebihan dananya pada lembaga keuangan khususnya bank. Hal ini disebabkan karena bank berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat dan sekaligus menyalurkannya pada

masyarakat dalam bentuk kredit. Hal tersebut merupakan usaha tidak langsung untuk meningkatkan dana masyarakat yang terhimpun di lembaga keuangan, namun untuk usaha langsung yang dapat dilakukan dengan pengembangan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank, perluasan penyebaran lembaga keuangan jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam dunia perbankan dana yang berasal dari masyarakat merupakan dana yang sangat penting dari dana yang harus dikelola bank untuk mendapatkan keuntungan. Jika arus dana yang masuk berhenti, maka bank tidak akan dapat memberikan kredit, akibatnya ekonomi masyarakat yang tergantung dari pinjaman dana bank, baik untuk keperluan ekspansi maupun untuk kebutuhan modal kerja akan menderita atau mengalami kemunduran (Compton, 1991:65). Sedangkan dana yang berasal dari masyarakat terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan deposito (*time deposit*) dan tabungan. Giro merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.

Tingkat bunga simpanan masih merupakan salah satu daya tarik masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Semakin tinggi tingkat bunga simpanan yang ditawarkan oleh bank, maka semakin tinggi pula motivasi masyarakat untuk menabung. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank maka akan mempengaruhi hasrat masyarakat untuk menabung, karena masyarakat mengharapkan bunga dari hasil simpanannya dan dalam jangka waktu yang sama simpanan diharapkan tidak mengalami penyusutan yang berarti perekonomian dalam keadaan stabil. Dengan demikian semakin tinggi tingkat bunga akan mendorong keinginan masyarakat untuk menabung sehingga akan mempengaruhi simpanan masyarakat (Nopirin, 1994:75)

Salah satu dari produk lain bank umum ialah deposito yang juga merupakan simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dan bank yang bersangkutan. Biasanya jangka waktu yang ditawarkan bank adalah 1 bulan, 3 bulan,

6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu dan tidak dapat diambil dengan cek (Suyatno, 1990:29). Namun seperti tingkat bunga, besarnya deposito pada suatu bank umum juga tergantung pada tingkat bunga deposito yang ditawarkan pada masyarakat, karena semakin besar tingkat bunga deposito yang ditawarkan pada masyarakat akan mempengaruhi jumlah dana yang terhimpun untuk deposito. Sebaliknya apabila tingkat bunga deposito rendah akan mengurangi minat masyarakat untuk mendepositokan uangnya dan mungkin akan memilih menyimpan uangnya dalam bentuk lain, tabungan misalnya, tentunya jika tingkat bunga tabungan ternyata lebih menarik dan dianggap lebih menguntungkan.

Sejak adanya Pakto atau paket Oktober 1988 yang antara lain memberikan kemudahan dalam pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR), banyak bank baru maupun kantor bank didirikan. Perkembangan yang dicapai sampai dengan awal 1991, jumlah bank meningkat dengan cepat dari 630 bank menjadi 1740 bank, jumlah kantor bank bertambah hampir dua kali lipat yaitu dari 2372 menjadi 4500 kantor bank, jumlah BPR melonjak dari 347 menjadi 8053, jumlah BRI unit naik dari 500 menjadi 3066 unit, dan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun perbankan dan jumlah disalurkan meningkat masing-masing hampir tiga kali lipat (Bank Indonesia, 1993:47)

Demikian juga yang terjadi di kabupaten Jember, sejak dikeluarkan deregulasi dibidang moneter dan perbankan pada oktober 1988, beberapa tahun kemudian jumlah bank dan kantor bank juga mengalami peningkatan, yaitu 15 bank dan 25 kantor bank pada tahun 1990 menjadi 26 bank dan 37 kantor bank pada tahun 1997. Kantor bank di sini meliputi kantor cabang, kantor cabang pembantu (Bank Indonesia, 1998) Pada tahun 1992 diketahui ada perubahan besar dalam struktur perolehan sumber dana perbankan, jika pada periode sebelum tahun 1992, jumlah deposito mendominasi perolehan sumber dana perbankan, maka sejak tahun 1992 tabungan mengambil alih posisi tersebut.

Tingginya mobilisasi dana masyarakat pada bank tergantung pada tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito yang ditawarkan serta pendapatan masyarakat yang diterimanya. Dan tak kalah pentingnya adalah berbagai kemudahan dan sederhananya prosedur penyimpanan dan pengambilan tabungan, disamping kelebihan-kelebihan lain seperti relatif kecilnya nominal uang yang disyaratkan telah menjadikan tabungan lebih menjangkau seluruh masyarakat tanpa membedakan kondisi sosial ekonominya. Sementara itu penurunan peroleh deposito kemungkinan disebabkan oleh adanya aturan-aturan pemerintah untuk menghambat masuknya arus dana jangka pendek ke dalam negeri dan tingkat bunga deposito yang kurang menarik minat nasabah untuk menyimpan dana bank. Tidak hanya itu berbagai kondisi perekonomian negara yang kadang tidak sesuai harapan atau keadaan perekonomian yang tidak stabil sangat mempengaruhi perekonomian, jelas juga akan mempengaruhi jumlah tabungan dan investasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa bank sangat memerlukan dana yang nantinya dapat disalurkan pada masyarakat lagi atau digunakan untuk investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu ditingkatkannya jumlah dana di bank yang berasal dari tabungan dan deposito masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah dana di bank khususnya tabungan, maka dapat dirumuskan sebuah masalah bagaimana pengaruh tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita dan krisis moneter tahun 1997 terhadap jumlah tabungan bank-bank umum di wilayah kerja BI cabang jember untuk tahun 1990 - 2001?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita dan krisis ekonomi tahun

1997 terhadap jumlah tabungan bank-bank umum di wilayah kerja Bank Indonesia cabang Jember tahun 1990 - 2001

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. bagi masyarakat dan nasabah pengguna jasa bank-bank umum di wilayah kerja BI cabang Jember untuk dapat menentukan dan mempertimbangkan dalam menyimpan dana yang dipunya nantinya akan diputuskan dalam bentuk apa, tabungan atau deposito yang disesuaikan dengan pendapatannya;
2. maupun pemerintah dalam mengatasi permasalahan dana yang terhimpun dari masyarakat meliputi tingkat bunga dan pendapatan perkapita;
3. sebagai tambahan pemikiran bagi peneliti atau pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Salahudin (1997) melakukan penelitian dengan mengambil judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Pada Bank Umum di Kabupaten Sidoarjo tahun 1990 – 1996”, faktor-faktor yang diteliti yaitu Tingkat bunga tabungan (X_{i1}), Tingkat bunga deposito (X_{i2}) dan Pendapatan perkapita (X_{i3}).

Hasil perhitungan koefisien determinasi R^2 diketahui nilainya sebesar 0,99 yang berarti bahwa variabel Tingkat Bunga tabungan (X_{i1}), Tingkat bunga Deposito (X_{i2}) dan Pendapatan perkapita (X_{i3}) mempunyai pengaruh 99% terhadap jumlah penerimaan tabungan di bank-bank umum di Sidoarjo, sedang sisanya 0,01 atau 1% dipengaruhi faktor lain diluar variabel bebas dalam penelitian tersebut.

Penelitian Salahudin (1997) menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor Tingkat bunga tabungan (X_{i1}), Tingkat bunga deposito (X_{i2}) dan Pendapatan perkapita (X_{i3}) mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap jumlah penerimaan tabungan di bank-bank umum di kabupaten Sidoarjo tahun 1990 - 1996.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Prima Yudihistira (1999), bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank terhadap jumlah tabungan yang diterima bank-bank umum di Kabupaten Lumajang tahun 1990 – 1998.

Hasil perhitungan koefisien determinasi R^2 diketahui nilainya sebesar 0,982 yang berarti bahwa variabel Tingkat bunga (X_{i1}), Pendapatan perkapita (X_{i2}) dan jumlah kantor bank (X_{i3}) mempunyai pengaruh 98,2% terhadap jumlah penerimaan tabungan pada bank-bank umum di Lumajang, sedang sisanya 1.8% dipengaruhi faktor lain diluar variabel bebas dalam penelitian tersebut.

Penelitian Prima Yudhistira (1999) menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor tingkat bunga (X_{i1}), pendapatan perkapita (X_{i2}) dan jumlah kantor bank (X_{i3})

mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap jumlah penerimaan tabungan di bank-bank umum di kabupaten Lumajang tahun 1990 - 1998.

Penelitian dengan variabel yang sama juga dilakukan oleh Nurul Azizah (1998), bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita dan jumlah kantor bank terhadap jumlah tabungan yang diterima bank-bank umum di Kabupaten Kediri tahun 1990 – 1997.

Hasil perhitungan koefisien determinasi R^2 diketahui nilainya sebesar 0,9811 yang berarti bahwa variabel Tingkat bunga tabungan (X_{i1}), tingkat bunga deposito (X_{i2}), pendapatan perkapita (X_{i3}) dan jumlah kantor bank (X_{i4}) mempunyai pengaruh 98,11 % terhadap jumlah penerimaan tabungan pada bank-bank umum di kotamadya Kediri, sedang sisanya 1.8% dipengaruhi faktor lain diluar variabel bebas.

Penelitian Nurul Azizah (1998) menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor tingkat bunga tabungan (X_{i1}), tingkat bunga deposito (X_{i2}), pendapatan perkapita (X_{i3}) dan jumlah kantor bank (X_{i4}) mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap jumlah penerimaan tabungan di bank-bank umum di kotamadya Kediri tahun 1990 - 1998.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tabungan

Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Masyarakat menggunakan bagian yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan yaitu disimpan saja tanpa digunakan, ditabung dibadan keuangan, dipinjamkan pada masyarakat lainnya atau digunakan untuk penanaman modal produktif (Sukirno, 1985:352). Tabungan masyarakat akan memberikan sumbangan pada pembangunan jika tabungan tersebut digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu apabila para penabung menggunakan tabungannya untuk penanaman modal yang akan menaikkan jumlah barang dan jasa yang tersedia di masyarakat atau tabungan tersebut dialirkan ke badan-badan keuangan dan

selanjutnya badan-badan keuangan tersebut meminjamkan kepada para pengusaha yang ingin melakukan penanaman modal yang produktif (Sadono Sukirno, 1985:353).

Tabungan, atau merupakan pengalokasian konsumsi dari masyarakat pada masa yang akan datang merupakan suatu pilihan ekonomi yang sangat mendasar dalam suatu perekonomian. Pilihan ini tidak hanya mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, tetapi juga akan mempengaruhi standart hidup bagi generasi yang akan datang (Nairobi, 1995:14). Selain itu tabungan masyarakat adalah sebagai salah satu sumber dana dalam negeri yang mempunyai potensi cukup besar sehingga perlu dimanfaatkan agar tersalur menjadi investasi yang produktif. menurut Sadono (1985:353),

Tabungan masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu tabungan sukarela (*voluntary*) dan tabungan paksa atau pajak (*forced saving*). Menurut Sukirno (1985) yang dimaksud tabungan sukarela adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang suka rela tidak di konsumsikan. Tabungan masyarakat dapat terjadi apabila ada pendapatan yang tidak dibelanjakan atau dikonsumsi. Menurut Keynes, setiap masyarakat mempunyai kebiasaan tertentu mengenai berapa dari pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk barang-barang dan jasa dan berapa yang harus ditabungkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minat menabung dari pihak masyarakat adalah kemampuan menabung. Hal ini dikemukakan oleh Anwar (1991:6), kemampuan menabung itu sendiri ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat setelah dikurangi pajak (*disposable income*) serta tingkat konsumsinya. Dalam memilih tabungan, masyarakat selalu dipengaruhi oleh :

1. Tingkat pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dari hasil usahanya (Soediyono, 1989:40). Pendapatan bersih yang diterima dapat diperoleh dari pendapatan pokok dikurangi seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan. Makin tinggi pendapatan perkapita, makin besar tingkat tabungan yang diciptakan oleh masyarakat (Sadono Sukirno, 1985:353)

2. Tingkat pengeluaran konsumsi

Tingkat pendapatan yang tinggi dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mengurangi kemampuan menabung, karena pengeluaran konsumsi juga meningkat, demikian pula sebaliknya jika pendapatan yang tinggi dan jumlah anggota keluarga yang relatif kecil, maka akan dapat meningkatkan pendapatan dan juga akan meningkatkan kemauan dan kemampuan untuk menabung.

Usaha untuk meningkatkan perkembangan perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan masyarakat, maka masyarakat harus dapat meningkatkan pendapatannya. Bagi masyarakat yang berpendapatan besar dimana pendapatan lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi mereka, maka kelebihan pendapatan tersebut dimasukkan sebagai tabungan. Semakin besar dana yang terserap oleh lembaga keuangan maka akan semakin besar kemampuan perbankan untuk meyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang nantinya digunakan untuk melakukan investasi (Samuelson, 1986:160).

2.2.2 Pengaruh Tingkat Bunga Tabungan terhadap Jumlah Tabungan

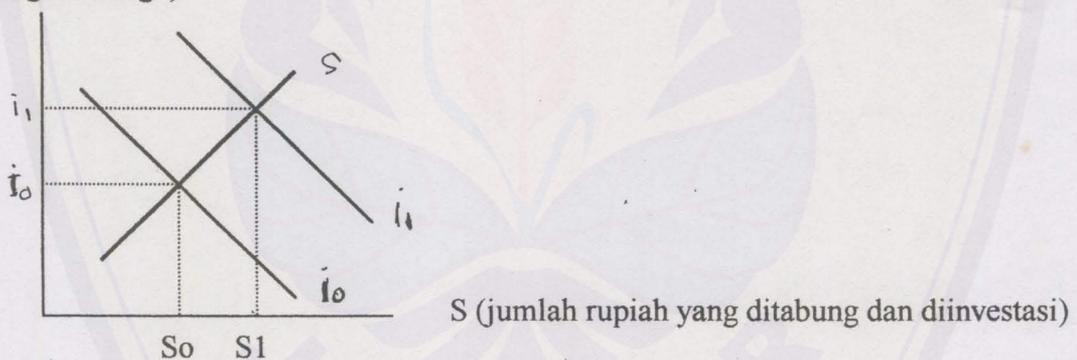
Tingkat bunga tabungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung. Kebijakan pemerintah dalam upaya menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit antara lain dilakukan melalui penetapan tingkat bunga oleh Bank Indonesia yang dikaitkan dengan kebijakan moneter pemerintah selama masa pembangunan. Sejak adanya Paket kebijaksanaan pada bulan Juni 1993, atau yang lebih dikenal dengan Pakjun 1993, pemerintah memberikan kebebasan kepada pihak perbankan untuk menentukan tingkat bunga sendiri. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mobilitas dana masyarakat.

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi suku bunga, teori ini dikembangkan oleh Wicksell menyatakan bahwa makin tinggi suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya, pada suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Nopirin, 1992:70)

Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, jadi untuk tingkat bunga mempunyai hubungan yang positif dengan tabungan, tetapi berhubungan negatif dengan investasi. Alasannya seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila harapan keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut, dimana suku bunga kredit merupakan ongkos penggunaan dana (*cost of capital*) makin rendah suku bunga, maka pengusaha akan semakin terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan biaya semakin kecil.

Tingkat bunga dalam keseimbangan artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun, hal ini akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992:71) dimana secara grafik dapat digambarkan dalam gambar 3.1

i (tingkat bunga)



Gambar 3.1 : keseimbangan Tingkat Bunga

Sumber : Nopirin, 1992, 71

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan jumlah investasi, dimana jika yang terjadi tingkat bunga diatas i_0 , maka para penabung akan bersaing untuk meminjamkan dananya dan tentunya persaingan ini akan menekan tingkat bunga untuk turun ke posisi i_0 . Sebaliknya, jika yang terjadi tingkat bunga dibawah i_0 , maka para pengusaha akan bersaing untuk mendapatkan

dana, hal demikian akan akan mendorong kenaikan kurva tingkat bunga untuk bergeser ke i_0 (Nopirin, 1992:71-72)

Seandainya tingkat bunga naik maka konsumsi akan cenderung menurun, karena konsumen ingin menabung untuk memperoleh hasil bunga yang lebih tinggi dimasa yang akan datang (Mc. Douggal, 1984:85). Masyarakat menabungkan sisa pendapatannya tentunya dengan harapan akan mendapatkan bunga dari tabungannya, pada waktu yang sama diharapkan pula nilai tabungannya tidak mengalami penyusutan, ini berarti makin stabil keadaan ekonomi makin tinggi tingkat bunga sehingga akan semakin menarik minat masyarakat untuk menabung. Dalam keadaan perekonomian yang tidak stabil, nilai tabungan akan mengalami penyusutan.

Sedemikian rendahnya tingkat bunga yang ditetapkan bank untuk diberikan pada penabung tentunya akan dapat membuat sedemikian merosotnya semangat menabung dari masyarakat, karena itu uang akan banyak beredar diluar, akan tetapi jika tingkat bunga meningkat, maka semangat menabung masyarakat juga akan meningkat (Hadi Wijaya, 1989:81).

2.2.3 Pengaruh Tingkat Bunga Deposito Terhadap Jumlah Tabungan

Tingkat bunga deposito merupakan ukuran balas jasa dari pihak bank kepada penyimpan dana atau deposan atas simpanan dananya di bank. Tingkat bunga deposito juga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Apabila tingkat bunga deposito naik, maka minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dalam bentuk deposito juga akan naik, karena dipikir bahwa keuntungan yang akan diperoleh dengan menyimpan uangnya di bank akan jauh lebih besar daripada memegang uang tunai. Bahkan ada juga yang rela memindahkan dana dari tabungan ke bentuk deposito, walaupun sama-sama menyimpan dananya di bank, tetapi keuntungan yang diperoleh dari bunga tentu akan berbeda dari tabungan dan deposito.

Tidak semua masyarakat dapat menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, karena persyaratannya tidak semudah tabungan. Misalnya saja dalam setoran awal

minimal untuk pembukaan rekening, untuk jenis tabungan hanya berkisar antara 50.000-200.000 rupiah saja, dan untuk deposito berkisar antara 2.500.000-5.000.000 rupiah. Hal lain yang juga membedakan keduanya adalah jika tabungan bisa diambil sewaktu-waktu, namun tidak demikian untuk deposito yang pengambilannya hanya dapat dilakukan jika telah jatuh tempo. Artinya deposito tersebut tidak dapat diambil sebelum tanggal jatuh tempo, kecuali untuk bunganya yang dapat diambil setiap bulan.

Tingkat bunga deposito ini perkembangannya juga mengalami fluktuasi disesuaikan dengan keadaan perekonomian yang dihadapi pada saat itu.

2.2.4 Sintesis Klasik dan Keynes : Pembentukan Tabungan

Terdapat perbedaan yang mendasar antara aliran Klasik dan Keynes mengenai pembentukan tabungan. Klasik menyatakan bahwa tingkat tabungan maupun investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga dan perubahan-perubahan tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan pengusaha. Menurut Keynes besarnya tabungan rumah tangga-rumah tangga bukan ditentukan oleh perubahan tingkat bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan dari rumah tangga tersebut. Semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan semakin besar pula tingkat kesempatan akan menabung. Apabila pendapatan itu tidak mengalami perubahan, perubahan yang cukup besar pada tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti pada jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga tersebut.

Demikian juga Keynes juga tidak yakin bahwa jumlah investasi yang dilakukan oleh pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Keynes tetap mengakui bahwa tingkat bunga memegang peranan yang cukup penting bagi para pengusaha apabila mereka akan melakukan investasi, disamping itu juga terdapat faktor lain yaitu keadaan ekonomi saat ini, *expectation* atau ramalan perkembangan dimasa depan dan perkembangan teknologi yang berlaku. Oleh karena itu menurut

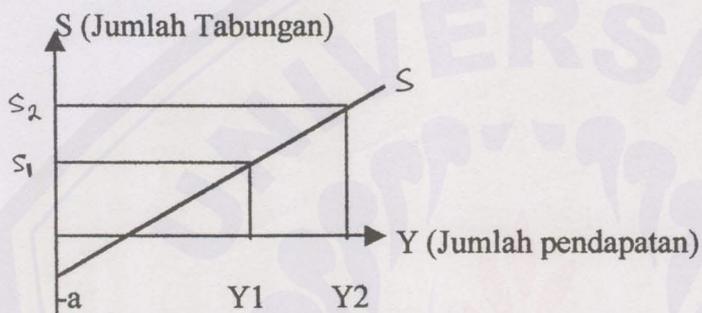
Keynes tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan tabungan dan investasi, maka ia tidak sependapat dengan ahli-ahli ekonomi klasik yang berkeyakinan bahwa kemampuan dari tingkat bunga untuk mengalami perubahan-perubahan akan selalu menjamin berlakunya kesamaan diantara jumlah tabungan pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dengan jumlah investasi yang dilakukan oleh pengusaha (Sadono Sukirno, 1985:98)

Pandangan Klasik dan Keynes tersebut pada dasarnya saling melengkapi dalam teori pembentukan tabungan. Ahli ekonomi dari Inggris yaitu Alfin Handson dan J.R Hick membawa teori Keynes ke Klasik. Keduanya menekankan bahwa teori pembentukan tabungan disamping merupakan fungsi dari tingkat bunga juga merupakan fungsi pendapatan, dalam arti bahwa jika tabungan akan naik apabila pendapatan naik, pendapatan naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga turun. Sehingga besarnya tabungan, tidak ditentukan oleh tingkat bunga tetapi juga ditentukan oleh tingkat pendapatan (Sadono Sukirno, 1985:99)

2.2.5 Pengaruh Pendapatan Perkapita Masyarakat Terhadap Jumlah Tabungan

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat tabungan masyarakat adalah tingkat pendapatan perkapita masyarakat itu sendiri, dimana makin tinggi pendapatan makin besar tingkat tabungan yang dapat diciptakan oleh masyarakat (Sadono Sukirno, 1985:353). Pendapatan masyarakat suatu daerah itu sama nilainya dengan nilai dari Produk Domestik Regional Bruto. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah karena kemerosotan ekonomi negara tentunya akan berpengaruh pada terhadap besarnya tabungan, karena pendapatan yang menurun sedangkan kebutuhan hidup diumpamakan tetap akan membuat kemampuan menabung rendah. Tingkat pendapatan yang rendah bisa diakibatkan oleh rendahnya tingkat produktifitas. Sehingga akan menyebabkan kemampuan menabung masyarakat juga rendah.

Menurut pandangan modern (Keynes), yaitu pandangan sesudah masa Klasik. Keynes mengemukakan bahwa besarnya jumlah tabungan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki jumlah pendapatan lebih besar maka jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat tersebut pasti akan semakin besar juga. Hal ini berarti bahwa jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sebagai penentu utama dari jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Fungsi tabungan oleh Keynes digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2 : Fungsi Tabungan

Sumber : Sukirno, 1995:99

Gambar 3.2 menjelaskan bahwa pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi masyarakat melakukan tabungan yang lebih besar. Apabila pendapatan Y_1 , maka tabungan adalah S_1 , dan apabila pendapatan pada Y_2 maka tabungan pada S_2 . Apabila pendapatan pada Y_0 berarti masyarakat menggunakan tabungan masa lalu untuk membiayai hidupnya. Apabila pendapatan pada Y_1 atau Y_2 maka masyarakat akan menabungkan sebagian dari pendapatannya.

Keluarga dengan jumlah pendapatan yang lebih besar atau golongan kaya akan mudah menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, sedangkan bagi yang pendapatannya kurang akan kesulitan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, bahkan akan terjadi hutang atau *dissaving*. Kenaikan tingkat pertumbuhan akan meningkatkan pendapatan dan akhirnya juga akan meningkatkan tabungan (Bowles, 1987:245)

Selanjutnya menurut Keynes (Nopirin, 1992:82), tabungan adalah bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, sehingga fungsi tabungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = Y - C$$

$$C = a + bY$$

Maka :

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a - bY$$

$$S = -a + (1 - b)Y$$

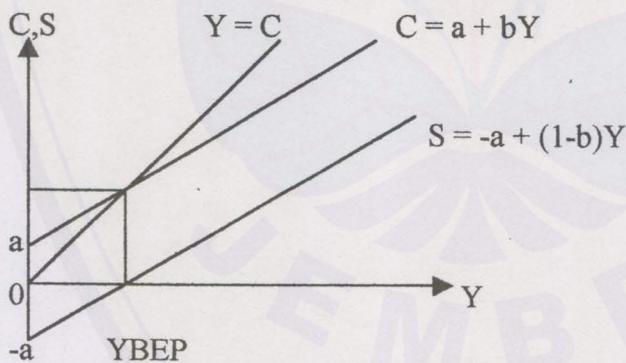
Dimana :

S = Agregat Saving

$-a$ = Autonomus Saving

$1 - b$ = MPS (*Marginal propensity to Saving*), yaitu tambahan tabungan yang diakibatkan oleh adanya tambahan pendapatan.

Apabila digambarkan akan terlihat seperti berikut :



Gambar 3.3 : Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan

Sumber : Nopirin, 1992:82

Gambar 3.3 menjelaskan bahwa pada saat tingkat pendapatan di bawah tingkat pendapatan *Break Even Point* (BEP), angka *Average Propensity to Save* / APS atau perbandingan antara besarnya tabungan pada tingkat pendapatan yang bersangkutan, memiliki tanda negatif, sebaliknya tingkat pendapatan diatas

pendapatan BEP, angka APS selalu positif. Pada tingkat pendapatan BEP dimana seluruh pendapatan untuk konsumsi, dalam hal ini besarnya tabungan = 0

2.2.6 Pengaruh Krisis Moneter terhadap Jumlah Tabungan

Didasari oleh Teori Pertumbuhan W.W Rostow dan Teori Siklus Konjungtur

2.2.6.1 Teori Pertumbuhan W.W Rostow

Perkembangan ekonomi setiap negara yang berpangkal pokok pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat tidak akan pernah terlepas dari berbagai halangan, inflasi misalnya atau juga kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dan investasi yang mencukupi, apalagi untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Proses perkembangan perekonomian itu sendiri halangannya tidak hanya berasal dari bidang ekonomi saja, bidang politik juga sangat rentan mempengaruhi perekonomian setiap negara. Menurut W.W Rostow, tidak mudah untuk mencapai keseimbangan ekonomi yang diharapkan oleh setiap negara, hal itu dikarenakan selalu muncul gangguan-gangguan, misalnya perubahan dalam proses investasi perseorangan (swasta), disamping juga adanya perubahan-perubahan dalam politik pemerintah (Sumitro Djojohadikusumo, 1993:36)

Rostow menyusun fase-fase dalam perkembangan ekonomi, ada lima fase yang dikemukakan oleh Rostow, yaitu :

1. masyarakat tradisional,

dalam fase ini digambarkan adanya fungsi produksi yang terbatas, meskipun sebenarnya ada perubahan-perubahan ekonomi dalam masyarakat fase ini, karena terdapat perubahan-perubahan perdagangan dan tingkat produksi pertanian juga bertambah, selain itu juga terdapat perubahan hasil produksi dan pendapatan riil masyarakat, jadi dalam fase ini masyarakatnya tidak statis, tetapi tingkat

produktifitasnya terbatas, sehingga masih banyak yang bergerak di bidang pertanian.

2. masyarakat *pre – condition for take off*

merupakan fase yang diperlukan agar perkembangan ekonomi itu dapat take – off. Dalam fase ini diperlukan perubahan untuk membangun masyarakat khususnya bidang transportasi, perubahan teknik di bidang pertanian dan perluasan impor yang dibiayai produksi yang efisien. Dengan perubahan tersebut diharapkan industri kecil dapat berkembang dan pemerintah dapat menjaga suasana politik perdagangan yang sehat.

3. masyarakat *take – off*

fase ini dilambungkan dengan tercapainya perkembangan yang pesat pada sektor-sektor tertentu yang telah menggunakan teknik produksi modern. Beda fase take – off dengan fase-fase sebelumnya adalah pada fase ini telah terjadi pengetrapan teknik-teknik baru dalam industri yang mampu berjalan lancar dan berjalan dengan sendirinya. Fase ini juga sangat memerlukan golongan *enterpreneur*, teknisi-teknisi dan pengaturan sumber-sumber kapital. Dalam arti non ekonomis, fase ini dilambungkan dengan kemenangan-kemenangan sosial-politik masyarakat yang ingin membuat kemodernan atas masyarakat tradisional.

4. masyarakat *the drive to maturity*

perluasan industrialisasi merupakan tujuan pokoknya, dimana struktur dan kualitas tenaga kerja berubah terutama mengenai perbandingan jumlah antara yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian. Sifat-sifat dalam fase ini adalah adanya teknik modern dan investasi yang tetap lebih dari 10%.

5. masyarakat *the high mass consumption*

masyarakat dalam fase ini merupakan masyarakat yang dewasa secara ekonomi, dimana bukan perluasan teknologi yang modern yang menjadi tujuan, tetapi lebih diutamakan pada kemakmuran dan kepuasan masyarakat, hal ini dapat dicapai dengan 3 cara, antara lain; penyediaan jaminan yang lebih baik untuk kemakmuran pada tenaga kerja, lalu penyediaan jasa-jasa untuk kepuasan

masyarakat menjadi sektor yang sangat penting dan dengan mencari perluasan kekuasaan atau daerah untuk negara yang telah dewasa di mata dunia

Rostow telah mengemukakan tahap-tahap perkembangan ekonomi masyarakat dari tahap tradisional sampai pada tahap yang telah mementingkan kemakmuran dan kepuasan, semuanya itu tidak bisa diraih dengan mudah karena banyak faktor gangguan yang menyebabkan tidak terwujudnya keseimbangan ekonomi untuk setiap sektornya. Proses perkembangan ekonomi itu bertitik tolak pada peningkatan produksi dan jasa, pada teori produksi yang dinamis, tidak hanya memisahkan pembagian pendapatan diantara konsumsi, *saving* dan *investasi*, tetapi juga menitikberatkan pada komposisi investasi dan perkembangan-perkembangan pada sektor tertentu dalam perekonomian, sehingga diharapkan nantinya terdapat keseimbangan pada keseluruhan sektor ekonomi.

Namun gangguan yang sering muncul memang akhirnya membuat pemerintah sulit untuk mencapai keseimbangan pada setiap sektor, pengaruh-pengaruh diluar ekonomi, politik misalnya sangat mempengaruhi proses pencapaian keseimbangan untuk setiap sektor. Gangguan itu bisa diumpamakan dengan adanya perang, yang jelas akan membuat porak-poranda setiap proses ekonomi yang dilakukan, atau juga seperti krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997 kemarin, yang membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Pada awalnya terjadi kemerosotan nilai rupiah dibanding dengan mata uang asing yang sering dipacu dengan kondisi politik Indonesia yang pada saat itu tidak menentu sehingga membuat nilai tukar dolar akan rupiah menjadi fluktuatif, sering berubah dan semakin merosot nilainya. Kondisi yang demikian jelas mempengaruhi investasi di Indonesia.

Pihak investor asing sering merasa tidak aman lagi menginvestasikan dananya di Indonesia. Selain itu semua harga barang naik dengan tajam, apalagi harga kebutuhan pokok, sehingga membuat masyarakat tidak mempunyai sisa pendapatan lagi yang biasanya untuk *saving*, inflasi begitu tinggi nilainya, sehingga semakin banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat, hal itu juga dipengaruhi rasa tidak aman masyarakat menyimpan uangnya di bank, terjadilah *rush* untuk setiap

bank yang membuat masyarakat berbondong-bondong menarik dananya dari bank. Hal itu membuat banyak bank yang tidak mampu lagi mempertahankan likuiditasnya.

Krisis moneter semacam itu jelas sangat mempengaruhi proses perkembangan perekonomian masyarakat, mulai dari harga-harga yang melambung tinggi, hilangnya banyak kesempatan kerja sampai pada merosotnya jumlah dana yang tersimpan di bank, bisa dikarenakan masyarakat tidak punya dana untuk tabungan atau juga terjadinya *rush*. Terkadang sebuah tahap yang telah dicapai harus hancur dan membuat masyarakat harus menanggung bebannya.

2.2.6.2 Siklus Konjungtur

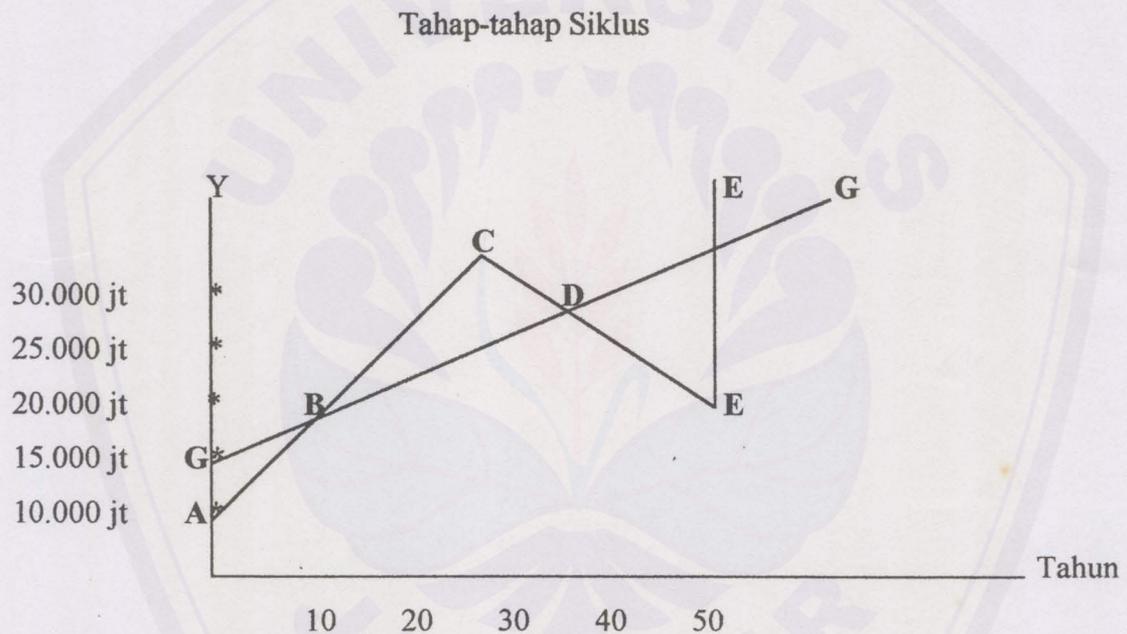
Konjungtur atau fluktuasi ekonomi dapat diartikan suatu perkembangan yang terus menerus yang kemudian diikuti oleh kemerosotan yang terus menerus juga, dari produksi, kesempatan kerja, pendapatan harga-harga dan kegiatan-kegiatan ekonomi pada khususnya (Abdullah Haidar, M Phil 1991:61).

Banyak hal yang dapat terjadi dalam perkembangan ekonomi dan tentunya mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara atau mungkin perekonomian dunia. Kita dapat mengetahui perubahan perkembangan ekonomi dari konjungtur atau fluktuasi ekonomi. Dalam hal ini ada empat type fluktuasi ekonomi, antara lain :

1. *trend sekuler*, artinya suatu gelombang arah gerakan ekonomi (bisa keatas, bisa juga menjurus kebawah). Hal ini berlangsung dalam periode lama, misalnya bisa terjadi antara 30 – 50 tahun;
2. fluktuasi musim, yaitu fluktuasi kegiatan ekonomi selama periode tertentu, biasanya ini terjadi 1919 satu tahun. Perubahan-perubahan terjadi karena pengaruh musim (alam) atau kebiasaan-kebiasaan misalnya adanya hari-hari besar yang meningkatkan penjualan hasil produksi ataupun jasa;
3. fluktuasi yang tidak teratur (*irregular*), yaitu perubahan yang terjadi dikarenakan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan, misalnya bencana alam, banjir, peperangan dan sebagainya;

4. *fluktuasi siklis*, yaitu perubahan kehidupan ekonomi yang mungkin saja terjadi walaupun tidak ada kekuatan-kekuatan trend, musiman dan peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, misalnya perubahan-perubahan dalam pendapatan dan kesempatan kerja.

Gerak gelombang konjungtur atau siklus (gelombang naik dan turun) dapat terjadi dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan terkadang sampai 10 tahun. Gerak gelombang konjungtur dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.4 : Tahap-tahap Siklus Konjungtur

Sumber : H Abdullah Haidar, M Phil 1991:82

Gambar 3.4 menjelaskan tahap-tahap konjungtur yang terjadi dalam sebuah periode, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. gerak gelombang naik, dimana dalam gerakan gelombang ini terjadi perluasan pada kegiatan ekonomi atau proses ekspansi (garis AC), dimana dalam proses ekspansi ini (Garis AC) ada dua tahap :

- a. Tahap pemulihan (*recovery*), hal ini ditunjukkan oleh garis **AB**, pada tahap ini produksi mulai diperbesar, pendapatan mulai naik dan kesempatan kerja mulai lebih luas lagi;
 - b. Tahap konjungtur tinggi atau bisa dianggap masa-masa makmur, atau masa-masa Boom, hal ini ditunjukkan dengan garis **BC**, pada tahap ini produksi dijalankan pada tingkat yang tinggi sekali, pendapatan terus bertambah, keadaan semakin mendekati *full employment*, hampir tidak ada pengangguran dan semua peralatan modal sudah terpakai dalam produksi dan memungkinkan timbul bahaya inflasi.
- 2 gerak gelombang turun, dalam gerak gelombang turun ini, dilambangkan terjadinya kemunduran dalam kegiatan ekonomi, yang disebut juga dengan proses kontraksi atau kemerosotan, ditunjukkan oleh garis **CE**, dalam proses ini terdapat dua tahap juga, yaitu :
- a. Tahap *resesi* atau kemunduran, yang ditunjukkan oleh garis **CD**, resesi biasanya dimulai dengan berkurangnya investasi. Dalam tahap ini tingkat produksi, pendapatan dan kesempatan kerja mulai turun.
 - b. Tahap *depresi* atau masa kesempatan, yang ditunjukkan oleh garis **DE**, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap resesi, segalanya akan turun berlipat ganda, kegiatan ekonomi mencapai suatu tingkat yang paling rendah, dunia perusahaan tertekan sekali dan investasi sangat rendah bahkan tidak ada investasi baru.

Gerak gelombang konjungtur ada yang menyebutnya dengan *Bussines Fluktuation* atau *Bussines Cycles*. Fluktuasi-fluktuasi kegiatan ekonomi seperti tersebut akan sangat dirasakan terutama pada negara-negara industri.

Bangsa Indonesia sekitar pertengahan tahun 1997 juga tengah mengalami proses kontraksi atau kemerosotan. Kemerosotan perekonomian Indonesia pada awalnya disebabkan oleh terjadinya defisit yang terus menerus dalam neraca pembayaran, sehingga menyebabkan jatuhnya nilai mata uang Indonesia terhadap mata uang asing. Pada umumnya kejatuhan nilai mata uang suatu negara terutama

adalah disebabkan oleh terjadinya defisit yang terus menerus dalam neraca pembayaran suatu negara (Sadono Sukirno, 1985:47). Keadaan tersebut apabila terjadi terus-menerus jelas akan mempengaruhi kestabilan moneter suatu negara, begitu juga dengan Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, masyarakat Indonesia jatuh dalam bidang ekonomi, karena inflasi yang terjadi begitu tinggi, harga-harga melambung tinggi dan investasi merosot dengan tajam. Kemunduran dari segi ekonomi juga nampak dari banyaknya perusahaan yang tidak mampu lagi mempertahankan diri, akhirnya gulung tikar, sehingga pengangguran meningkat dengan tajam.

Krisis yang terjadi juga sangat mempengaruhi perkembangan dana masyarakat yang ada di dalam bank. Kondisi perekonomian negara dengan inflasi tinggi dan meningkatnya jumlah pengangguran membuat masyarakat tidak mempunyai dana lebih lagi untuk ditabung, bahkan mereka harus mengambil uang mereka yang sudah tersimpan di bank hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, begitulah kehidupan masyarakat dalam keadaan depresi sesuai dengan siklus konjungtur yang telah dijelaskan diatas.

Keadaan depresi, membuat banyak masyarakat harus kehilangan kesempatan untuk bekerja, banyak dari mereka yang sudah bekerja harus rela untuk di PHK dikarenakan banyak perusahaan yang gulung tikar dan merosotnya jumlah investasi, bahkan sampai mencapai titik nol. Kondisi yang demikian jelas mempengaruhi kegiatan masyarakat untuk menabungkan dananya di perbankan, bahkan pernah terjadi *rush*, penarikan dana dari bank secara beramai-ramai dikarenakan rasa kurang percaya masyarakat untuk menyimpan dana secara aman di bank, jadi kondisi depresi seperti tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah tabungan yang ada di bank.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan landasan teori, maka dalam penelitian ini disusun sebuah hipotesis bahwa tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita dan krisis moneter pada tahun 1997 akan mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap jumlah tabungan di bank-bank umum wilayah kerja BI cabang Jember 1990 – 2001 baik secara parsial maupun bersama.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yang bersifat *expose de facto*, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang telah terjadi yang kemudian disimpulkan secara umum. Metode ini merupakan suatu metode yang dimulai dari penelitian terhadap fakta-fakta yang kemudian dihubungkan dengan teori yang ada. Fungsi teori adalah sebagai masukan sekaligus sebagai pemecah masalah yang bersangkutan.

3.2 Unit Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan dasar pertimbangan : (1) wilayah kerja BI cabang Jember yang luas, (2) Dinamisasi pembangunan yang cepat khususnya membuat terjadinya perkembangan pendapatan perkapita untuk masyarakat Jember, membuat masyarakat Jember mempunyai peningkatan keinginan untuk menabung, mengingat banyak sekali bank-bank umum yang ada di wilayah kerja BI cabang Jember dan sudah dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) tahunan dari variabel-variabel yang diperlukan. Data tersebut diperoleh dari laporan data Bank Indonesia, Data dari BPS cabang Jember dan sumber data lain dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.



3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis regresi linier berganda

Berkaitan dengan tujuan penelitian dalam menganalisa pengaruh simpanan masyarakat, pendapatan bunga dan kredit macet, maka digunakan model regresi linier berganda, yang secara matematis dalam persamaan sebagai berikut (Supranto, 1995:194)

$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 \text{Log } X_1 + b_2 \text{Log } X_2 + b_3 \text{Log } X_3 + b_4 \text{Log } X_4$$

Keterangan :

- Y = Realisasi jumlah tabungan yang diterima;
- X₁ = Tingkat bunga tabungan;
- X₂ = Tingkat bunga Deposito;
- X₃ = Pendapatan perkapita penduduk Jember;
- X₄ = Variabel *dummy* (Krisis Ekonomi)
dengan ketentuan: Nilai 0 = sampai tahun 1997
Nilai 1 = sesudah tahun 1997
- b₀ = Realisasi jumlah tabungan yang diterima pada saat X₁, X₂, X₃, X₄ = 0;
- b₁ = Besarnya pengaruh variabel Tingkat bunga tabungan terhadap realisasi jumlah tabungan yang diterima bank-bank umum kabupaten Jember;
- b₂ = Besarnya pengaruh variabel Tingkat bunga deposito terhadap realisasi jumlah tabungan yang diterima bank-bank umum kabupaten Jember;
- b₃ = Besarnya pengaruh variabel pendapatan perkapita masyarakat Jember terhadap jumlah tabungan yang diterima bank-bank umum kabupaten Jember.
- b₄ = Besarnya pengaruh variabel *dummy* terhadap jumlah tabungan yang diterima bank-bank umum kabupaten Jember.

3.4.2 Uji t (parsial) Log

Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t (t- test) dengan rumus (Soelistyo, 1982:212)

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

b_i = koefisien regresi;

S_{b_i} = standart error deviasi.

Kriteria pengujian :

H_0 : $b_i = 0$, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

H_a : $b_i \neq 0$, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas $t_{\text{hitung}} < \alpha$:

Berarti ada pengaruh secara nyata variabel bebas terhadap variabel terikat, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.4.3 Uji F (serentak)

Untuk menguji pengaruh regresi secara serentak atau bersama dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji statistik F, menurut Soelisy (1982:214) formulasi uji F sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

R^2 = koefisien determinasi;
 k = banyaknya variabel bebas;
 n = banyaknya sampel.

Kriteria pengujian :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas F hitung $< \alpha$:

Berarti ada pengaruh secara nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan koefisien determinasi (R^2), menurut Soelistyo (1982;2000) dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2_{yx_1x_2x_3x_4} = \frac{b_1 X_1 Y + b_2 X_2 Y + b_3 X_3 Y + b_4 X_4 Y}{Y^2}$$

3.4.5 Uji Ekonometri

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk

mendeteksi multikoleniaritas ini digunakan uji Park dengan cara melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadi salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai R^2 masing-masing regresi sederhana dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila nilai R^2 masing-masing regresi sederhana lebih kuat dari R^2 hasil regresi berganda maka model tersebut menjadi multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi digunakan uji Durbin – Watson test. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung (d) dengan nilai batas atas (dL) yang ada pada tabel Durbin Watson seperti dijelaskan oleh Gujarati (1993:217), selang kepercayaan dapat diberikan dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan dL (batas bawah) dan dU (batas atas) sebagai berikut :

- Jika $d < dL$ = menolak H_0 (ada korelasi positif);
- Jika $d > 4 - dU$ = tolak H_0 (ada korelasi negatif);
- Jika $dU < d < 4 - dU$ = terima H_0 (tidak ada korelasi);
- Jika $dL < d < dU$ = pengujian tidak dapat disimpulkan;
- Jika $(4 - dU) < d < (4 - dL)$ = pengujian tidak dapat disimpulkan.

3. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993:438) :

1. Melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas X_i dan memperoleh nilai residual ($|e_i|$);

2. Melakukan regresi dari nilai absolutresidual ($|e|$) terhadap X_i yang mempunyai hubungan erat dengan σ^2 dengan bentuk regresi sebagai berikut :

$$|e| = \partial_0 + \partial_1 X_i + \mu_1;$$

3. Menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik, untuk menguji hepotesis :

$$H_0 : \partial = 0 \text{ dan } H_a : \partial_1 \neq 0$$

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas t hitung $> \alpha$:

Berarti kesalahan pengganggu tidak mempunyai varians yang sama maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5 Asumsi-asumsi

Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penerimaan tabungan di bank-bank umum wilayah kerja BI cabang jember adalah tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito dan pendapatan perkapita penduduk serta ditambah variabel dummy untuk mengetahui pengaruh dari akibat krisis yang terjadi pada tahun 1997. Selain faktor-faktor tersebut diatas dianggap tetap.

3.6 Definisi Variabel Oprasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pengertian yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan pengertian sebagai berikut:

1. jumlah penerimaan tabungan merupakan jumlah telah diterima oleh seluruh bank-umum dari nasabah di wilayah kerja BI cabang Jember pada tahun 1990. – 2001(dalam satuan rupiah);

2. tingkat bunga tabungan adalah perkembangan tingkat bunga untuk tabungan di seluruh bank umum wilayah kerja BI cabang Jember pada tahun 1990. - 2001. (dalam satuan Prosen);
3. tingkat bunga deposito adalah perkembangan tingkat bunga untuk deposito di seluruh bank umum wilayah kerja BI cabang Jember tahun 1990. - 2001. (dalam satuan prosen);
4. variabel dummy yang digunakan dalam penelitian ini merupakan krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, yang akibatnya dirasakan setelah tahun tersebut. Penilaian variabel dummy ini dengan ketentuan nilai 0 untuk tahun 1990 sampai dengan tahun 1997 dan nilai 1 untuk tahun 1998-2001.
5. pendapatan perkapita adalah perkembangan pendapatan perkapita penduduk kabupaten Jember (PDRB kabupaten Jember) pada tahun 1990. - 2001. (dalam satuan rupiah).



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Jember sebagian besar adalah pendatang dan merupakan daerah baru yang sedang berkembang, hal ini dikarenakan Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang relatif muda. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa dan suku Madura, selain itu masih dijumpai suku-suku lain dan warga keturunan. Jumlah penduduk Kabupaten Jember dari tahun ke tahun terus berkembang. Pada tahun 1990 jumlah penduduk Kabupaten Jember sebanyak 2.019.889 jiwa dan pada tahun 2001 meningkat menjadi 2.119.126 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk yang terendah terjadi pada tahun 1993 yang tak terlepas dari kesadaran masyarakat untuk mengikuti program Keluarga Berencana.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1990-2001

Tahun	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	Perkembangan (%)
1990	2.019.889	
1991	2.036.792	0,84
1992	2.040.664	0,19
1993	2.041.982	0,06
1994	2.044.458	0,12
1995	2.047.478	0,15
1996	2.061.874	0,70
1997	2.077.012	0,73
1998	2.080.884	0,17
1999	2.094.756	0,67
2000	2.107.325	0,60
2001	2.119.126	0,56

Sumber : BPS, 2001

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Keadaan perekonomian Kabupaten Jember secara keseluruhan tercermin dari PDRB, yaitu jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit

produksi di suatu daerah atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) atau dengan kata lain jumlah seluruh nilai tambah yang timbul dari seluruh unit produksi dan seluruh lapangan usaha yang terdapat di wilayah Kabupaten Jember selama tahun 1990-2001 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Jember Tahun 1990-2001

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	1.504.071,73	
1991	1.747.202,00	16,16
1992	1.975.232,76	13,05
1993	1.975.198,32	-0,0017
1994	1.988.840,58	0,69
1995	2.211.734,91	11,21
1996	2.552.859,08	15,42
1997	2.892.504,64	13,30
1998	4.343.707,93	50,17
1999	4.562.202,44	5,03
2000	5.139.520,56	12,65
2001	5.943.520,56	15,64
Perkembangan rata-rata		13,94

Sumber : BPS, 2001, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember.

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa PDRB tahun 1990-2001 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 13,94 persen. Sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar bagi PDRB Kabupaten Jember. Adanya masalah pada sektor pertanian, yaitu menurunnya hasil panen yang disebabkan musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan terjadinya penurunan PDRB seperti yang terjadi pada tahun 1993. Kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 50,17 persen. Hal ini disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah yang menyebabkan ekspor hasil perkebunan memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional.

4.1.3 Pendapatan per Kapita Kabupaten Jember

Pendapatan per kapita diperoleh dari membagi PDRB dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Perkembangan Pendapatan per kapita Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 3. PDRB Per Kapita Kabupaten Jember Tahun 1990-2001

Tahun	PDRB per kapita (RibuRupiah)	Perkembangan (%)
1990	547,693	
1991	627,287	14,53
1992	698,971	11,43
1993	830,480	18,81
1994	948,340	14,19
1995	1.080,220	13,91
1996	1.238,120	14,62
1997	1.392,630	12,48
1998	2.087,430	49,89
1999	2.203,640	5,57
2000	2.438,884	10,68
2001	2.804,704	15,00
Perkembangan rata-rata		16,46

Sumber : BPS, 2001, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember.

Secara umum Pendapatan per kapita Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1998 dikarenakan adanya penyesuaian Upah Minimum Regional Kabupaten Jember.

4.1.4 Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum

Jumlah tabungan masyarakat yang terkumpul pada bank umum di wilayah Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2001 terus mengalami perubahan. Hal ini seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum Tahun 1990-2001

Tahun	Jumlah Tabungan (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	40.437	
1991	50.654	25,27
1992	70.177	38,54
1993	121.603	73,28
1994	163.916	34,80
1995	173.808	6,03
1996	217.395	25,08
1997	286.636	31,85
1998	335.569	17,07
1999	315.769	-5,90
2000	354.188	12,17
2001	386.065	9,00
Perkembangan rata-rata		24,29

Sumber : BI, 2001, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur.

Perkembangan terbesar terjadi pada tahun 1993 disebabkan adanya berbagai bentuk deregulasi di bidang keuangan dan perbankan yang ditetapkan pemerintah dan semakin berkembangnya teknologi perbankan. Masyarakat Kabupaten Jember juga mulai terbiasa dan memandang penting untuk memiliki rekening tabungan di bank umum. perkembangan terendah pada tahun 1995 dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan menurun karena adanya likuidasi pada Bank Summa dan kasus kredit bermasalah pada Bank Paindo. Penurunan jumlah tabungan terjadi pada tahun 1999, yang tidak terlepas dari keadaan perekonomian yang semakin membaik dan iklim dunia usaha yang kondusif sehingga sektor riil dapat berkembang. Konisi lembaga perbankan yang mengalami proses likuiasi juga menjadi salah satu penyebab turunnya jumlah tabungan masyarakat.

4.1.5 Jumlah Kantor Bank di Kabupaten Jember

Perkembangan perbankan di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2001 mengalami perubahan. Pada tahun 1990 jumlah kantor bank umum milik pemerintah, kantor cabang yang dimiliki sebanyak 7 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 1 unit. Jumlah kantor bank umum milik swasta, kantor cabang

yang dimiliki sebanyak 6 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 3 unit. Pada tahun 2001 berkembang jumlah kantor bank umum milik pemerintah, kantor cabang yang dimiliki sebanyak 8 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 1 unit dan kantor kas sebanyak 1 unit. Jumlah kantor bank umum milik swasta, kantor cabang yang dimiliki sebanyak 11 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 4 unit dan kantor kas sebanyak 3 unit. Perkembangan perbankan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Kantor Bank di Kabupaten Jember Tahun 1990-2001

Tahun	Pemerintah			Swasta			Bank Umum		
	KC	KCP	KK	KC	KCP	KK	KC	KCP	KK
1990	7	1		6	3		13	4	
1991	7	1		6	3		13	4	
1992	7	1	1	6	3		13	4	1
1993	7	1	2	6	3		13	4	2
1994	8	1	3	10	6	3	18	7	6
1995	8	1	2	10	6	4	18	7	6
1996	8	1	2	11	6	4	19	7	6
1997	8	1	1	11	12	4	19	13	5
1998	8	1	1	11	6	4	19	7	5
1999	8	1	1	10	4	3	18	5	4
2000	8	1	1	10	4	3	18	5	4
2001	8	1	1	10	4	3	18	5	4

Sumber : BI, 2001, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur.

Keterangan :

KC = Kantor Cabang

KCP = Kantor Cabang Pembantu

KK = Kantor Kas

Adanya deregulasi pemerintah di bidang keuangan dan perbankan mendorong semakin bertambahnya jumlah kantor bank di Kabupaten Jember. Sejak tahun 1990 jumlah kantor bank selalu mengalami peningkatan dan puncaknya terjadi pada tahun 1997 dimana 37 kantor. Akan tetapi dengan adanya krisis moneter, jumlah kantor bank di Kabupaten Jember menjadi berkurang dikarenakan banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas dan harus dilikuidasi.

4.1.6 Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan dan Tingkat Bunga Deposito di Kabupaten Jember

Perkembangan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga deposito di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun selalu fluktuatif. Pada tahun 1990 tingkat bunga tabungan berada pada tingkat 15 persen sedangkan tingkat bunga deposito pada tingkat 20,99 persen dan pada tahun 2001 tingkat bunga tabungan mengalami perubahan yang berupa peningkatan bunga menjadi 38 persen sedangkan tingkat bunga deposito sebesar 14,35. Perubahan yang terjadi dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2001 adalah 153,33 persen untuk tingkat bunga tabungan. Perubahan rata-rata tingkat tabungan yang terjadi pada tahun 1990-2001 adalah sebesar 21,44 persen per tahun dan tingkat bunga deposito rata-rata tumbuh 3,68 persen per tahun. Perkembangan tingkat bunga baik tingkat bunga tabungan maupun tingkat bunga deposito yang selalu fluktuatif, tidak terlepas dari berbagai usaha pemerintah melalui berbagai kebijakan di bidang moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah. Perkembangan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga deposito di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6. Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan dan Tingkat Bunga Deposito di Kabupaten Jember Tahun 1990-2001

Tahun	Tingkat Bunga Tabungan (%)	Perkembangan (%)	Tingkat Bunga Deposito (%)	Perkembangan (%)
1990	15,00	-	20,99	-
1991	27,00	80,00	21,89	4,29
1992	25,00	-7,41	16,72	-23,62
1993	21,00	-16,00	11,79	-29,49
1994	12,00	-42,86	14,27	21,03
1995	14,00	16,67	17,15	20,18
1996	18,00	28,57	17,25	0,58
1997	18,00	0,00	20,33	17,86
1998	56,00	211,11	39,97	96,61
1999	41,00	-26,79	15,31	-61,70
2000	40,00	-2,44	13,31	-13,06
2001	38,00	-5,00	14,35	7,81
Rata-rata		21,44		3,68

Sumber : BI, 2001, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur

4.2 Analisis Data

4.2.1 Regresi Linier Berganda

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka digunakan pendekatan dengan model regresi linier berganda. Analisis regresi tersebut lengkap dengan pengujian ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Faktor yang akan diuji dan disinyalir mempengaruhi besarnya jumlah tabungan masyarakat Kabupaten Jember adalah : tingkat bunga tabungan (X_1), tingkat bunga deposito (X_2), besarnya pendapatan perkapita (X_3), dan variabel *dummy* (X_4).

Berdasarkan lampiran 2 diperoleh hasil bahwa variabel tingkat bunga tabungan (X_1), tingkat bunga deposito (X_2), besarnya PDRB perkapita/pendapatan perkapita (X_3), dan variabel *dummy* (X_4) berpengaruh terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember. Hasil perhitungan dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -1,122 + 0,05845 X_1 + 0,07310 X_2 + 2,046 X_3 - 0,435 X_4$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (b_0) adalah $-1,122$ yang artinya bahwa apabila tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita sama dengan 0, dan mengabaikan kondisi krisis moneter, maka terjadilah *dissaving* sebesar 112,200 juta rupiah. Bank lebih cenderung untuk memberikan kredit pada masyarakat dan mencapai 112,200 juta rupiah.
2. Pengaruh tingkat bunga tabungan (X_1) terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember memiliki nilai koefisien sebesar 0,05845 yang berarti bahwa apabila tingkat bunga tabungan mengalami peningkatan sebesar 1 persen, akan menyebabkan jumlah tabungan juga meningkat sebesar 5,845 juta rupiah.
3. Pengaruh tingkat bunga deposito (X_2) terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember memiliki nilai koefisien sebesar 0,07310 yang berarti bahwa apabila tingkat bunga deposito mengalami

peningkatan sebesar 1 persen, akan menyebabkan jumlah tabungan juga meningkat sebesar 7,310 juta rupiah.

4. Pengaruh PDRB perkapita / pendapatan perkapita (X_3) terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember memiliki nilai koefisien sebesar 2,046 yang berarti bahwa apabila PDRB/pedapatan perkapita mengalami peningkatan sebesar 1000 rupiah, akan menyebabkan jumlah tabungan juga meningkat sebesar 204,600 juta rupiah.
5. Pengaruh krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997 (Variabel *Dummy* (X_4)) yang dampaknya terus terjadi berpengaruh sebesar $-0,435$ yang berarti bahwa apabila krisis ini terus terjadi akan menyebabkan jumlah tabungan menurun sebesar 43,500 juta rupiah, sebaliknya kalau krisis mulai dapat diatasi maka jumlah tabungan akan meningkat sebesar nilai koefisien tersebut.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, di mana pengujian ini membandingkan antara t -hitung dengan t -tabel. Hasil pengujian terhadap masing-masing variabel-variabel ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Variabel Dependen	Koefisien	t Hitung	t tabel	Sig
Konstanta	-1,122			
Tingkat Bunga Tabungan (X_1)	0,05845	0,210	$\pm 2,365$	0,840
Tingkat Bunga Deposito (X_2)	0,07310	0,406	$\pm 2,365$	0,697
Pendapatan per kapita (X_3)	2,046	10,127	$\pm 2,365$	0,000
Dummy (X_4)	-0,435	-2,781	$\pm 2,365$	0,027

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas dapat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pengujian terhadap koefisien regresi tingkat bunga tabungan (X_1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,210 dan t tabel sebesar $\pm 2,365$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai t hitung menunjukkan lebih kecil dari nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa variabel tingkat bunga tabungan tidak mempunyai pengaruh yang nyata/tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.
- Pengujian terhadap koefisien regresi tingkat bunga deposito (X_2) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,406 dan t tabel sebesar $\pm 2,365$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai t hitung menunjukkan lebih kecil dari nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa variabel tingkat bunga deposito tidak mempunyai pengaruh yang nyata/tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.
- Pengujian terhadap koefisien regresi pendapatan perkapita (X_3) menunjukkan nilai t hitung sebesar 10,127 dan t tabel sebesar $\pm 2,365$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai t hitung menunjukkan lebih besar dari nilai t tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak atau dapat diartikan bahwa variabel pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang nyata/ signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.
- Pengujian terhadap koefisien regresi variabel *dummy* (X_4) menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,781 dan t tabel sebesar $\pm 2,365$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai -t hitung menunjukkan lebih besar dari nilai -t tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak atau dapat diartikan bahwa variabel *dummy* mempunyai pengaruh yang nyata/ signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.

2. Uji Serempak/Bersama-sama (Uji F)

Uji serempak/uji F adalah pengujian secara menyeluruh untuk mengetahui apakah secara serentak seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 8. Uji Serempak/Bersama-sama (uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F _{hitung}	F _{tabel}	Sign
1	Regression	1,227	4	0,307	52,521	4,120	0,000
	Residual	0,04087	7	5,839E-03			
Total		1,268	12				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pengaruh variabel tingkat bunga tabungan (X_1), tingkat bunga deposito (X_2), pendapatan perkapita (X_3), dan variabel *dummy* (X_4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember (Y) dengan tingkat keyakinan 95% (*level of significant* 5 persen), hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai F hitung sebesar 52,521. Besarnya nilai F hitung sebesar 52,521 dibandingkan dengan F tabel sebesar 4,120, hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang nyata/signifikan seluruh variabel bebas (tingkat bunga tabungan (X_1), tingkat bunga deposito (X_2), PDRB perkapita/pendapatan perkapita (X_3), dan variabel *dummy* (X_4)) terhadap Variabel terikat (Jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember (Y)).

3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi/sumbangan variabel bebas/independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variasi perubahan atau naik/turunnya variabel bebas/dependen (Y) adalah dengan menggunakan koefisien determinasi berganda (R^2). Hasil perhitungan R^2 diketahui bahwa kontribusi/sumbangan variabel bebas terhadap variasi atau naik/turunnya variabel dependen (Y) adalah sebesar 0,968. Hal ini berarti perubahan tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita, dan variabel *dummy* mempunyai

kontribusi/sumbangan terhadap naik/turunnya jumlah tabungan sebesar 96,8 persen, sedangkan sisanya yaitu 3,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

4.2.3 Uji Ekonometrik (Uji Asumsi Klasik)

Uji ekonometri dilakukan untuk mendeteksi adanya tiga penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam model regresi linier berganda yaitu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Bila terjadi penyimpangan pada asumsi klasik, maka model yang digunakan tidak memenuhi standar “BLUE” (*Best Linier Unbiased Estimator*).

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti terjadi interkorelasi antara variabel bebas dimana menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linear yang signifikan. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinearitas. Apabila koefisien korelasi terletak didalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat digunakan uji Kleins yaitu dengan cara membandingkan nilai R^2 yang diperoleh dari hasil regresi (regresi awal) dengan nilai R^2 regresi antara variabel bebas/dependen. Berdasarkan hasil perhitungan nilai R^2 dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 9. Perbandingan nilai R^2 (Uji Kleins)

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai R^2	Nilai R^2 awal
X ₁	X ₂	0,855	0,968
	X ₃		
	X ₄		
X ₂	X ₁	0,162	0,968
	X ₃		
	X ₄		
X ₃	X ₁	0,780	0,968
	X ₂		
	X ₄		
X ₄	X ₁	0,910	0,968
	X ₂		
	X ₃		

Sumber : Lampiran 3

Bedasarkan tabel diatas maka nilai R^2 untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. $R^2_{1,234} (0,855) < R^2_{model} (0,968)$, maka tidak terjadi multikolinearitas
2. $R^2_{2,134} (0,162) < R^2_{model} (0,968)$, maka tidak terjadi multikolinearitas
3. $R^2_{3,124} (0,780) < R^2_{model} (0,968)$, maka tidak terjadi multikolinearitas
4. $R^2_{4,123} (0,910) < R^2_{model} (0,968)$, maka tidak terjadi multikolinearitas

Hasil di atas menunjukkan masing-masing variabel bebas tidak terjadi hubungan linier sempurna atau tidak terjadi multikolinearitas.

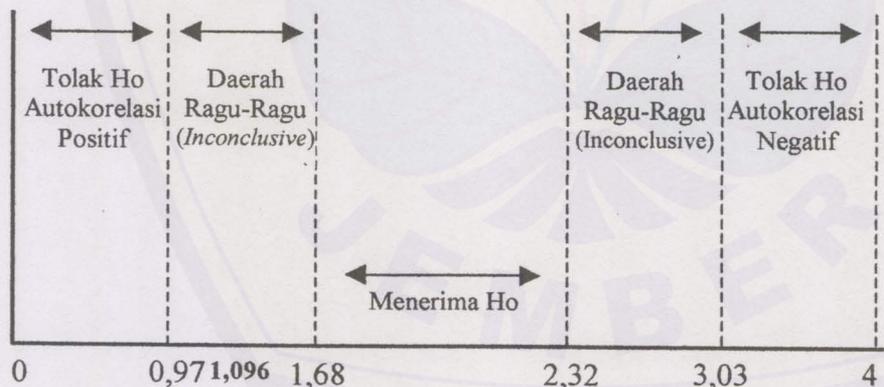
2. Autokorelasi

Autokorelasi berarti terjadi korelasi antar variabel gangguan (e_i) dengan variabel terikat. Untuk pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Sedangkan kriteria pengambilan keputusan untuk uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- Apabila $DW < dl$, H_0 ditolak, $p \neq 0$, berarti terdapat autokorelasi positif pada model regresi yang digunakan..

- Apabila $DW > 4 - d_l$, H_0 ditolak, $p \neq 0$, berarti terdapat autokorelasi negatif pada model regresi yang digunakan.
- Apabila $d_u < DW < 4 - d_u$, H_0 diterima, $p = 0$, berarti tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan.
- Apabila $d_l \leq DW \leq d_u$, atau $4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_l$, maka pengujian ini hasilnya tidak konklusif (*inconclusion*) atau tidak dapat disimpulkan sehingga tidak dapat diketahui apakah terdapat otokorelasi atau tidak pada model regresi yang digunakan.

Hasil perhitungan pada lampiran 4 diketahui bahwa nilai d (DW) adalah sebesar 1,096, sedangkan untuk $n = 12$ dan $k = 4$ diketahui nilai d_l dan d_u pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,97 dan 1,68 sehingga dapat disimpulkan nilai d berada pada daerah ragu-ragu, artinya tidak bisa dikatakan apakah terjadi atau tidak adanya autokorelasi (*inconclusive*) karena nilai d_w pada kriteria $d_l \leq DW \leq d_u$. Atau dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Hasil Uji Durbin-Watson

3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila distribusi probabilitas tetap sama (konstan) dalam semua observasi X_i dan varians setiap residual adalah sama untuk semua nilai dari variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas

adalah dengan melakukan Uji Glesjer (*Glesjer Test*). Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glesjer yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas (Gujarati, 1997: 187). Kriterianya adalah jika hasil regresi residual terhadap seluruh variabel bebas mempunyai nilai t hitung yang tidak signifikan maka dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian lolos dari adanya heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan perhitungan/data pada lampiran 5 diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel tingkat bunga tabungan (X_1) = -0,202, tingkat bunga deposito (X_2) = -0,084, PDRB (X_3) = -0,854. Nilai t -tabel = -0,495, dan dummy (X_4) = 0,539 untuk $df = n - k - 1$ dan $\alpha = 5\%$. Jika variabel bebas mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$; berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji Glesjer menunjukkan bahwa semua nilai t hitung dari seluruh variabel bebas mempunyai nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel atau seluruh t hitung tidak menunjukkan signifikansi terhadap persamaan pada uji Glesjer, ini berarti dari model tersebut dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Pembahasan

Dari hasil analisis dan perhitungan diketahui bahwa angka koefisien tingkat bunga tabungan sebesar 0,05845 mempunyai arti bahwa tingkat bunga tabungan berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Peningkatan tingkat bunga tabungan akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan dan sebaliknya penurunan tingkat bunga akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan, akan tetapi pengaruh yang ditimbulkan tidak nyata ($t_{hitung} (0,210) < t_{tabel} (2,365)$).

Angka koefisien tingkat bunga deposito sebesar 0,7310 mempunyai arti bahwa tingkat bunga deposito berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Peningkatan tingkat bunga tabungan akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan dan sebaliknya penurunan tingkat bunga deposito akan

menyebabkan penurunan jumlah tabungan, aka tetapi pengaruh yang ditimbulkan tidak nyata ($t_{hitung} (0,406) < t_{tabel} (2,365)$).

Berdasarkan pendapat Keynes (Djojohadikoesoemo, 1991:120) bahwa tingkat bunga dipengaruhi oleh hasrat mengutamakan likuiditas atau *liquidity preference*, yang berarti bahwa permintaan akan uang berlandaskan pada konsepsi orang pada umumnya yang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Memegang uang tunai (rupiah sekarang) menjamin likuiditas orang tersebut. Preferensi atau keinginan untuk tetap likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. Menurut Keynes, pihak penabung dan pihak yang melakukan investasi merupakan golongan yang berbeda. Dalam suatu keadaan tertentu, pihak penabung bersedia melepaskan dana likuiditasnya dengan harga murah (tingkat bunga rendah) dan pihak penabung tetap bersikap menahan sebagian besar tabungannya dalam bentuk dana likuiditas walaupun tingkat bunga tinggi. Pihak penabung dalam perilakunya tersebut didasarkan pada motif berjaga-jaga untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga disebabkan adanya banyak ketidakpastian yang terkandung dalam perkembangan keadaan sekitar. Tingkat bunga dalam penelitian ini menunjukkan tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember, hal ini disebabkan karena berapapun besarnya tingkat bunga masyarakat lebih memperhatikan kondisi yang dikemukakan Keynes untuk melakukan motif berjaga-jaga dengan menyimpankan uangnya ke dalam bentuk tabungan, selain itu juga banyak faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk meningkatkan tabungan yaitu adanya promosi besar-besaran dari pihak perbankan yang meliputi pemberian hadiah dan lain-lain, sehingga masyarakat lebih tertarik pada faktor hadiah, hal ini menimbulkan faktor hadiah kemungkinan lebih dominan pengaruhnya pada masyarakat untuk lebih banyak menabung, atau juga faktor kesederhanaan prosedur untuk pembukaan rekening, merupakan hal yang juga dapat membuat masyarakat tidak enggan untuk menabungkan sisa pendapatannya.

Angka koefisien pendapatan perkapita sebesar 2,046 mempunyai arti bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Peningkatan pendapatan perkapita akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan dan sebaliknya penurunan pendapatan perkapita akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan. pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember ($t_{hitung} (10,127) > t_{tabel} (2,365)$).

Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita masyarakat semakin tinggi pula tingkat tabungan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang cukup besar akan mempunyai banyak pilihan dalam mengkonsumsi pendapatannya, sebaliknya masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah akan cenderung mengkonsumsi pendapatannya yang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Demikian juga dengan menabung, besar/kecilnya pendapatan yang diterima akan mempengaruhi banyaknya uang yang ditabung. Namun, tidak berarti seseorang yang pendapatannya tinggi akan memiliki tabungan yang lebih besar dari orang yang pendapatannya rendah dan demikian pula sebaliknya.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Keynes bahwa besarnya tabungan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Besarnya tabungan yang dilakukan oleh masyarakat tergantung pada besar/kecilnya tingkat pendapatan (Sukirno,1995:78). Semakin besar tingkat pendapatan yang diterima masyarakat, maka semakin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Harrod-Domar dimana besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional (Sukirno, 1985:268). Pada keadaan full employment, tingkat tabungan yang tinggi akan menyebabkan tercapainya tingkat penanaman modal yang tinggi. Hal ini akan menjamin tercapainya pertumbuhan ekonomi yang optimal melalui kenaikan pendapatan nasional. Kenaikan pendapatan nasional secara terus menerus akan meningkatkan jumlah tabungan domestik.

Dalam hal ini, angka koefisien dari pendapatan perkapita mempunyai nilai yang paling besar, sehingga pendapatan perkapita dalam hal ini jelas mempunyai

pengaruh yang paling besar terhadap jumlah tabungan di kabupaten Jember dibandingkan dengan variabel-variabel yang lain. Hal ini dikarenakan bahwa tabungan itu terbentuk dari simpanan masyarakat, dan simpanan masyarakat itu bisa terbentuk karena adanya kelebihan atau terdapat sisa pendapatan dari tiap masyarakat yang mereka alokasikan untuk simpanan, jadi apabila pendapatan masyarakat tidak tersisa maka tidak akan terbentuk tabungan, sehingga benar saja kalau dalam penelitian inipun pendapatan perkapita merupakan variabel yang mempunyai pengaruh sangat besar.

Angka koefisien variabel *dummy* (krisis ekonomi) sebesar $-0,435$ mempunyai arti bahwa krisis moneter berpengaruh negatif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Terjadinya krisis yang terus berdampak serius terhadap perekonomian akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan dan sebaliknya semakin meredanya krisis akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan. Pengaruh krisis ini berpengaruh nyata terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember ($-t_{hitung} (-2,781) > -t_{tabel} (-2,365)$).

Sebagaimana diketahui bahwa krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi perekonomian di Indonesia, khususnya rakyat di daerah-daerah terutama di Kabupaten Jember. Krisis yang terjadi mengakibatkan tingkat harga yang melonjak tajam, inflasi tajam sehingga rakyat semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal demikian menjadikan tingkat pendapatan masyarakat secara riil semakin berkurang, sehingga daya beli masyarakat akan barang-barang menurun. Dampak ini mengakibatkan pada jumlah tabungan masyarakat menurun tajam, karena masyarakat bisa dianggap sudah tak mempunyai sisa pendapatan lagi untuk menabung, bahkan harus mengambil tabungannya yang dulu untuk membiayai kebutuhan hidup. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peristiwa *rush* atau pengambilan tabungan dari masyarakat secara besar-besaran terutama pada tahun 1997, kemudian akibat ini terus berlanjut ke tahun-tahun berikutnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

$$Y = -1,122 + 0,05845 X_1 + 0,07310 X_2 + 2,046 X_3 - 0,435 X_4$$

Persamaan regresi yang telah diperoleh tersebut kita dapat diartikan bahwa variabel pendapatan perkapita (X_3) mempunyai pengaruh yang paling besar, lalu diikuti oleh krisis ekonomi (X_4) dan berturut-turut tingkat bunga deposito (X_2) lalu tingkat bunga tabungan (X_1).

Disimpulkan juga bahwa tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, pendapatan perkapita, dan krisis ekonomi terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember secara parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita dan krisis ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap jumlah tabungan, ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($10,127 > 2,365$) untuk pendapatan perkapita dan untuk variabel krisis ekonomi diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,780 < -2,365$). sedangkan untuk tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga deposito berpengaruh tidak nyata karena mempunyai nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} , masing-masing nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat bunga tabungan dan deposito adalah sebesar 0,210 untuk tingkat bunga tabungan dan 0,406 untuk tingkat bunga deposito, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,365.

Pengaruh secara bersama-sama untuk seluruh variabel bebas (tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, PDRB perkapita dan *dummy*) terhadap variabel terikat (Jumlah tabungan) menunjukkan pengaruh yang nyata. Ini ditunjukkan dari perolehan nilai F_{hitung} pada hasil analisis regresi berganda yang lebih besar dari $F_{tabelnya}$ ($52,5212 > 4,120$).

Kontribusi atau sumbangan variabel bebas (tingkat bunga tabungan, tingkat bunga deposito, Pendapatan per kapita dan *dummy* terhadap variabel terikat (jumlah

tabungan) adalah sebesar 96,8 persen. Ini ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi berganda (R^2) hasil analisis regresi berganda yaitu sebesar 0,968, sedangkan sisanya yaitu sebesar 3,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

5.2 Saran

Peningkatan jumlah tabungan masyarakat secara teoritis dipengaruhi oleh peningkatan tingkat bunga dan pendapatan akan tetapi hendaknya juga perlu diperhatikan hal-hal lain seperti;

1. selain bunga tabungan dan bunga deposito, bank memberikan insentif berupa hadiah sebagai suatu daya tarik bagi masyarakat untuk menabung ;
2. untuk meningkatkan tabungan, pemerintah Kabupaten Jember perlu melakukan usaha peningkatan PDRB perkapita, misalnya dengan jalan perluasan lapangan usaha, diversifikasi perkebunan dan peningkatan Upah Minimum Regional (UMR);
3. perlunya campur tangan pemerintah dalam mengendalikan krisis yang berkepanjangan, dan perlunya pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang memihak pada rakyat terutama rakyat kecil sehingga tercipta kesejahteraan bagi rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nurul, 1998. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Tabungan di Kodya Kediri Tahun 1990-1997*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember. FE. Unej
- Bank Indonesia, 2001. *Statistik Keuangan Daerah*. Bank Indonesia Cabang Jember
- Boediono, 1994. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Denburg, Thomas F. dan M. Mc. Dougall, 1985. *Ekonomi Makro, Perhitungan Analisis dan Kebijakan Perekonomian*. Jakarta. Erlangga
- Gujarati, N.D, 1995. *Essential of Econometrics*. Mc Graw Hill Book Company
- Heidar, Abdullah, M Phil dan Soeyono, 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Iwardono, 1998. *Uang dan Bank*. BPFE-UGM, Yogyakarta
- Nairobi, 1991. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Domestik Indonesia*. Thesis Pasca Sarjana UGM, tidak dipublikasikan. Yogyakarta. Fakultas Pasca Sarjana. UGM
- Nasution, A. 1990. *Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 Pada Sistem Keuangan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Jaya
- Nopirin, 1992. *Ekonomi Moneter I*. BPFE-UGM, Yogyakarta
- _____, 1994. *Ekonomi Moneter Jilid I*. BPFE-UGM, Yogyakarta
- Salachudin, 1997. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jumlah Tabungan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1990-1996*. Skripsi tidak dipublikasikan, Jember : FE Unej
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus William D. *Economics, Fourteenth Edition*. Tokyo : Mc Graw Hill Book Company
- Sinungan, M, 1990. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : PT. Reneka Cipta
- Sukirno, S, 1985. *Ekonomi Pembangunan : Prospek, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : LPFE. UI

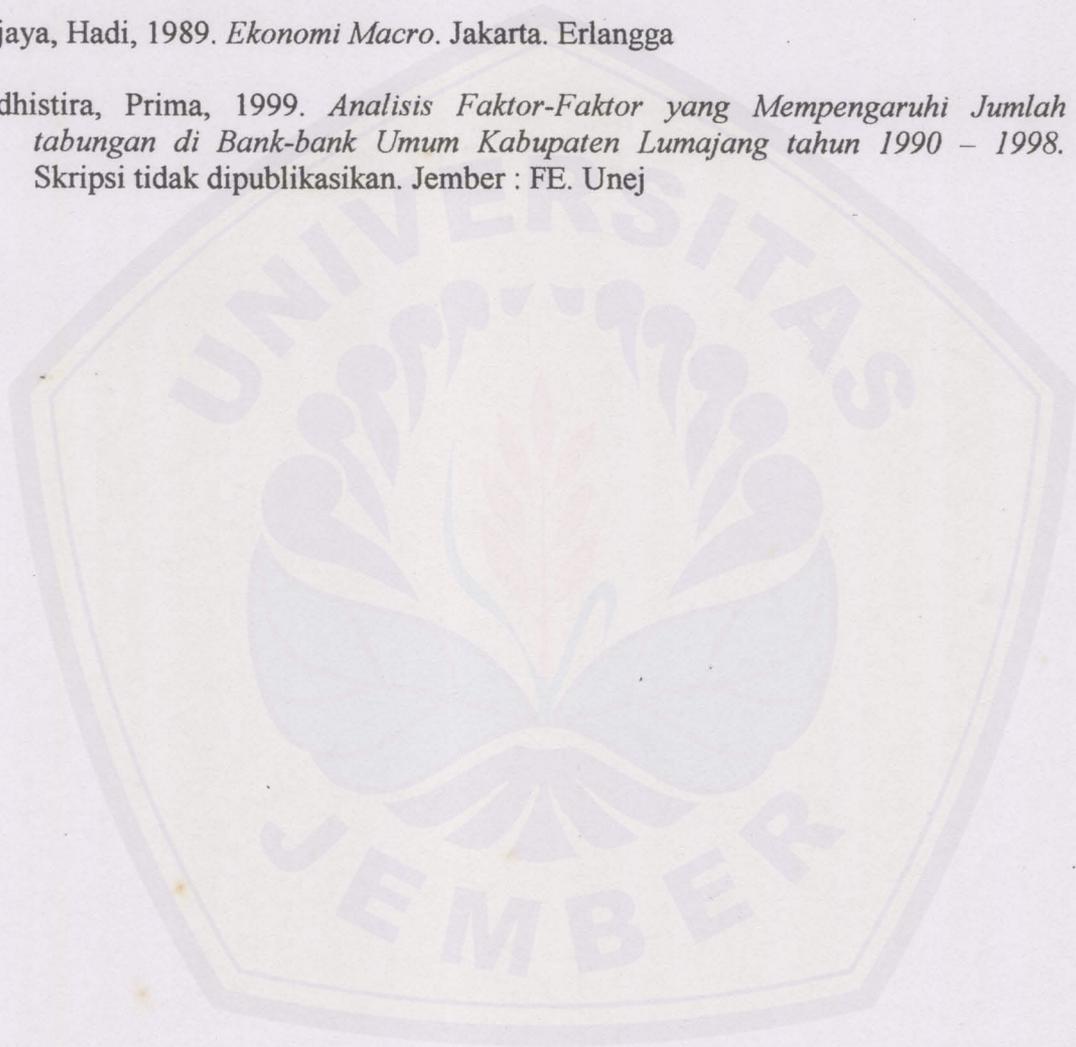
_____, 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Grafindo Persada, Jakarta

Supranto, J. 1995. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Bina Aksara

Suyatno, T. 1990. *Kelembagaan Perbankan Edisi 2*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Wijaya, Hadi, 1989. *Ekonomi Macro*. Jakarta. Erlangga

Yudhistira, Prima, 1999. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah tabungan di Bank-bank Umum Kabupaten Lumajang tahun 1990 – 1998*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE. Unej



Lampiran 1. Data Masukan

Summarize

Case Processing Summary^a

	Cases				Total	
	Included		Excluded		N	Percent
	N	Percent	N	Percent		
Y	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
X1	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
X2	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
X3	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
Jumlah Tabungan (Y)	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
TB. Tabungan (X1)	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
TB. Deposito (X2)	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
PDRB Perkapita (X3)	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
Dummy (X4)	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%
LEL	12	100.0%	0	.0%	12	100.0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries^a

	Y	X1	X2	X3	Jumlah Tabungan (Y)	TB. Tabungan (X1)	TB. Deposito (X2)	PDRB Perkapita (X3)	Dummy (X4)	LEL
1	40437.000	14.00	21.99	547.693	4.60678	1.14613	1.34223	2.73854	.00	.04
2	50654.000	20.00	21.89	627.287	4.70461	1.30103	1.34025	2.79747	.00	.07
3	70177.000	23.00	16.72	698.971	4.84619	1.36173	1.22324	2.84446	.00	.02
4	121603.0	21.00	11.79	830.480	5.08494	1.32222	1.07151	2.91933	.00	.08
5	163916.0	12.00	14.27	948.340	5.21462	1.07918	1.15442	2.97696	.00	.10
6	173808.0	14.00	17.15	1080.220	5.24007	1.14613	1.23426	3.03351	.00	.00
7	217395.0	18.00	17.25	1238.120	5.33725	1.25527	1.23679	3.09276	.00	.02
8	286636.0	18.00	20.33	1392.630	5.45733	1.25527	1.30814	3.14384	.00	.03
9	335569.0	56.00	39.97	2087.430	5.52578	1.74819	1.60173	3.31961	1.00	.07
10	315769.0	41.00	15.31	2203.640	5.49937	1.61278	1.18498	3.34314	1.00	.04
11	344188.2	40.00	13.31	2438.884	5.53680	1.60206	1.12418	3.38719	1.00	.01
12	375165.1	38.00	14.35	2804.704	5.57422	1.57978	1.15685	3.44789	1.00	.10
Total	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12

Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dummy (X4), TB. Deposito (X2), PDRB Perkapita (X3), TB. Tabungan (X1)		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.949	7.6412E-02	1.096

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), TB. Deposito (X2), PDRB Perkapita (X3), TB. Tabungan (X1)

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.227	4	.307	52.521	.000 ^a
	Residual	4.087E-02	7	5.839E-03		
	Total	1.268	11			

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), TB. Deposito (X2), PDRB Perkapita (X3), TB. Tabungan (X1)

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.122	.759		-1.479	.183
	TB. Tabungan (X1)	5.845E-02	.279	.037	.210	.840
	TB. Deposito (X2)	7.310E-02	.180	.030	.406	.697
	PDRB Perkapita (X3)	2.046	.202	1.466	10.127	.000
	Dummy (X4)	-.435	.156	-.631	-2.781	.027

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)

Lampiran 3.

Uji Multikolinearitas (Uji Kleins: Regresi antar variabel bebas)

1. Variabel X1 Terhadap X2,X3, dan X4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.925 ^a	.855	.800	9.6952E-02

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), TB. Deposito (X2), PDRB Perkapita (X3)

2. Variabel X2 Terhadap X1,X3, dan X4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402 ^a	.162	-.153	.1499604

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), PDRB Perkapita (X3), TB. Tabungan (X1)

3. Variabel X3 Terhadap X1,X2, dan X4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.780	.698	.1337404

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), TB. Deposito (X2), TB. Tabungan (X1)

4. Variabel X4 Terhadap X1,X2, dan X3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.954 ^a	.910	.877	.1727

a. Predictors: (Constant), PDRB Perkapita (X3), TB. Deposito (X2), TB. Tabungan (X1)

Lampiran 4.

Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.949	7.6412E-02	1.096

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), TB. Deposito (X2), PDRB Perkapita (X3), TB. Tabungan (X1)

b. Dependent Variable: Jumlah Tabungan (Y)



Lampiran 5.

Uji Heteroskedastisitas (Uji Glesjer)

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.238 ^a	.056	-.483	4.195E-02

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), TB. Deposito (X2), PDRB Perkapita (X3), TB. Tabungan (X1)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.367E-04	4	1.842E-04	.105	.977 ^a
	Residual	1.232E-02	7	1.760E-03		
	Total	1.306E-02	11			

a. Predictors: (Constant), Dummy (X4), TB. Deposito (X2), PDRB Perkapita (X3), TB. Tabungan (X1)

b. Dependent Variable: LEL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.255	.417		.611	.560
	TB. Tabungan (X1)	-3.09E-02	.153	-.195	-.202	.846
	TB. Deposito (X2)	-8.32E-03	.099	-.034	-.084	.935
	PDRB Perkapita (X3)	-5.49E-02	.111	-.387	-.495	.636
	Dummy (X4)	4.632E-02	.086	.662	.539	.606

a. Dependent Variable: LEL

